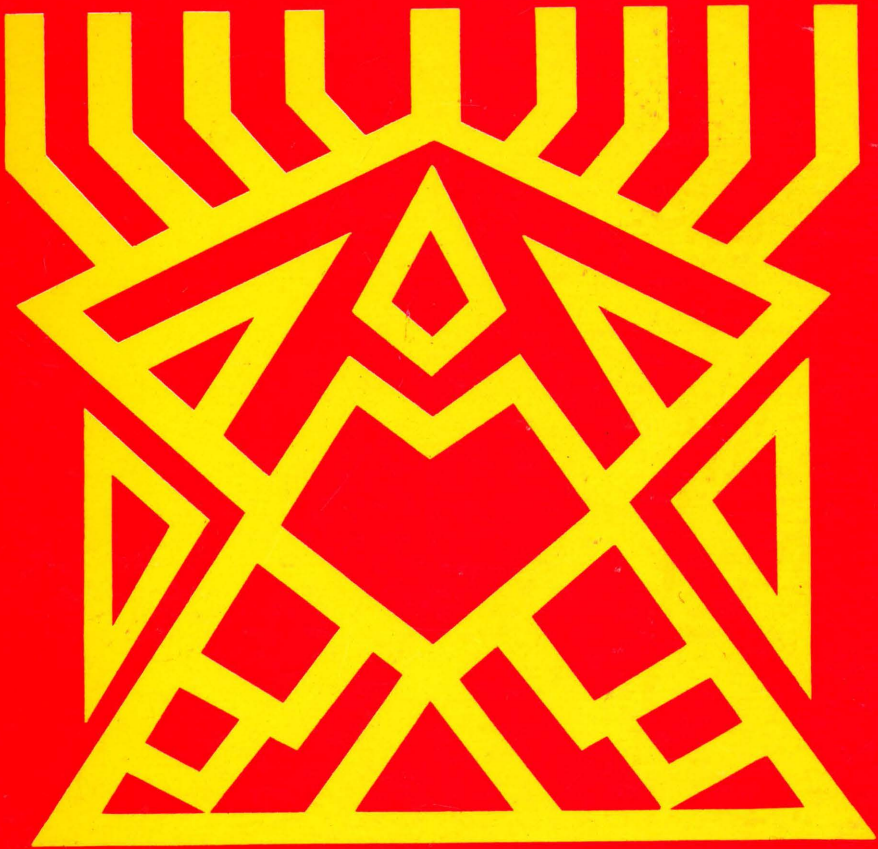


**SISTEM KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DAN
PENGETAHUAN
MASYARAKAT SUKU ANAK DALAM
DI KABUPATEN MUSI RAWAS
PROPINSI SUMATERA SELATAN**



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

**SISTEM KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DAN
PENGETAHUAN
MASYARAKAT SUKU ANAK DALAM
DI KABUPATEN MUSI RAWAS
PROPINSI SUMATERA SELATAN**

PENELITI/PENULIS:

Prof. Dr. S. Budhisantoso : Konsultan
Suhardi BSc. : Ketua
Drs. Y. Sigit Widiyanto : Anggota

KOORDINATOR DAN PENYUNTING:

Dra. Mc. Suprapti

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK PENGKAJIAN DAN PEMBINAAN NILAI-NILAI BUDAYA PUSAT
1994/1995

P R A K A T A

Keanekaragaman suku bangsa dengan budayanya di seluruh Indonesia merupakan kekayaan bangsa yang perlu mendapat perhatian khusus. Kekayaan ini mencakup wujud-wujud kebudayaan yang didukung oleh masyarakatnya. Setiap suku bangsa memiliki nilai-nilai budaya yang khas, yang membedakan jati diri mereka daripada suku bangsa lain. Perbedaan ini akan nyata dalam gagasan-gagasan dan hasil-hasil karya yang akhirnya dituangkan lewat interaksi antarindividu, antarkelompok, dengan alam raya di sekitarnya.

Berangkat dari kondisi di atas Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya menggali nilai-nilai budaya dari setiap suku bangsa/daerah. Penggalan ini mencakup aspek-aspek kebudayaan daerah dengan tujuan memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila guna tercapainya ketahanan nasional di bidang sosial budaya.

Untuk melestarikan nilai-nilai budaya dilakukan penerbitan hasil-hasil penelitian yang kemudian disebarluaskan kepada masyarakat umum. Pencetakan naskah yang berjudul **Sistem Komunikasi Antar Budaya dan Pengetahuan Masyarakat Suku anak Dalam Di Kabupaten Musi Rawas Propinsi Sumatera Selatan**, adalah suatu usaha untuk mencapai tujuan yang dimaksud.

Tersedianya buku ini adalah berkat kerjasama yang baik antara berbagai pihak, baik lembaga maupun perseorangan, seperti Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, pemerintah Daerah,

Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Pimpinan dan staf Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya, baik Pusat maupun Daerah, dan para peneliti/penulis.

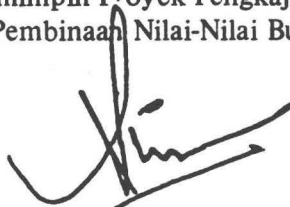
Perlu diketahui bahwa penyusunan buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan. Sangat diharapkan masukan-masukan yang mendukung penyempurnaan buku ini di waktu-waktu mendatang.

Kepada semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini, kami sampaikan terima kasih.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat, bukan hanya bagi masyarakat umum, juga para pengambil kebijaksanaan dalam rangka membina dan mengembangkan kebudayaan nasional.

Jakarta, Agustus 1994

Pemimpin Proyek Pengkajian
dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Drs. Soimun', with a stylized, flowing script.

Drs. So i m u n
NIP. 130525911

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Penerbitan buku sebagai salah satu usaha untuk memperluas cakrawala budaya masyarakat merupakan usaha yang patut dihargai. Pengenalan berbagai aspek kebudayaan dari berbagai daerah di Indonesia diharapkan dapat mengikis etnosentrisme yang sempit di dalam masyarakat kita yang majemuk. Oleh karena itu kami dengan gembira menyambut terbitnya buku yang merupakan hasil dari "Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya" pada Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Penerbitan buku ini kami harap akan meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai aneka ragam kebudayaan di Indonesia. Upaya ini menimbulkan kesaling-kenalan dan dengan demikian diharapkan tercapai pula tujuan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional kita.

Berkat adanya kerjasama yang baik antarpengarang dengan para pengurus proyek, akhirnya buku ini dapat diselesaikan. Buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, sehingga di dalamnya masih mungkin terdapat kekurangan dan kelemahan, yang diharapkan akan dapat disempurnakan pada masa yang akan datang.

Sebagai penutup saya sampaikan terima kasih kepada pihak yang telah menyumbangkan pikiran dan tenaga bagi penerbitan buku ini.

Jakarta, Agustus 1994
Direktur Jenderal Kebudayaan

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'E. Sedyawati', written over a horizontal line.

Prof. Dr. Edi, Sedyawati

DAFTAR ISI

	Halaman
PRAKATA	iii
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN ..	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR PETA	ix
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Masalah dan Tujuan	2
C. Ruang Lingkup	2
D. Metodologi	3
E. Hambatan	4
F. Susunan Laporan	6
BAB II. "KUBUAN": DUSUN SUKU ANAK DALAM DI DESA SEMANGUS	7
A. Lokasi	7
B. Lingkungan "Dusun Kubuan"	9
C. Pola Perkampungan	9
D. Kependudukan	11
BAB III. SISTEM PENGETAHUAN SUKU ANAK DALAM	20
A. Wilayah Hunian	20

B. Ruang Produksi	29
C. Organisasi Sosial	42
D. Sistem Kepemimpinan	50
E. Religi	53
BAB IV. KOMUNIKASI SUKU ANAK DALAM DENGAN MASYARAKAT LUAR	62
A. Kontak-kontak dengan Suku Lain	62
B. Keterampilan dan Pengetahuan Baru	70
C. Pemenuhan Kebutuhan Pokok	75
D. Dampak Meningkatnya Penghasilan dan Interaksi Dengan Masyarakat	77
BAB V. PENUTUP	79
A. Pengenalan Ladang Menetap	80
B. Rumah Di Sekitar Ladang	81
C. Komunikasi Dengan Orang Luar	82
DAFTAR KEPUSTAKAAN	85
DAFTAR INFORMAN	87

DAFTAR PETA DAN TABEL

Halaman

Peta

1. Propinsi Sumatera Selatan: Kabupaten Sampel	6
2. Kabupaten Musi Rawas, Lokasi Desa Semangus	15
3. Lokasi Pemukiman Suku Anak Dalam di Kecamatan Muara Lakitan	16

Tabel

II.1. Komposisi Warga Desa Kubuan, Menurut Usia dan Jenis Kelamin, November 1993	14
---	----

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1. Kapal motor tempel sebagai sarana transportasi yang menghubungkan Desa Semangus dan pemukiman Suku Anak Dalam	17
2. Jembatan penghubung yang masih sederhana untuk menuju pemukiman Suku Anak Dalam	17
3. Jalan tikus sebagai jalan penghubung di pemukiman Suku Anak Dalam	18
4. Rumah Suku Anak Dalam yang menurut mereka sudah tergolong permanen yaitu berdinding dari kulit kayu dan beratap daun rumbia	18
5. Belor yang berfungsi sebagai lampu baterai, terutama digunakan ketika berburu pada malam hari	19
6. Pekarangan rumah Suku Anak Dalam yang ditanami umbi-umbian seperti ubi kayu (ketela pohon), ubi jalar, pepaya, dan pisang	55
7. Ladang milik Suku Anak Dalam, berdekatan dengan lokasi rumah	55
8. Pembukaan areal ladang baru dengan cara menebang pohon di hutan	56
9. Lumbung tempat penyimpanan padi	56

10. Tanaman para bercampur dengan berbagai jenis tanaman lain milik Suku Anak Dalam	57
11. Rumah Suku Anak Dalam terletak di sekitar ladang, di samping sebagai tempat tinggal juga sebagai tempat menjaga ladang	57
12. Alat berburu yang disebut "kojur"	58
13. Alat berburu yang disebut "kecepek"	58
14. Jaring penangkap ikan yang disebut "ambat"	59
15. Alat berburu yang disebut "tiruk"	59
16. Jaring penangkap ikan yang disebut "resap"	60
17. Kelompok rumah yang penghuninya masih mempunyai pertalian darah	60
18. Dua orang Suku Anak Dalam yang menjadi anggota Hansip	61

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Suku Anak Dalam hidup berpindah-pindah di kawasan hutan. Mereka membentuk kelompok-kelompok tersendiri. Setiap kelompok terdiri atas 20–30-an anggota. Kelompok masyarakat suku Anak Dalam itu dapat dikatakan masih hidup dengan mengandalkan dan bergantung pada alam dengan peralatan dan teknologi yang tergolong sederhana. Mereka memahami lingkungan hidupnya secara mendalam, tahu di mana dan bilamana dapat mencari makan dan mengolah sumberdaya yang tersedia. Mereka juga tahu kapan melaksanakan kegiatan produksi. Dan sebaliknya, kapan harus menghentikan kegiatan produksi. Semua itu berlangsung terus dalam kehidupan masyarakat suku Anak Dalam berdasarkan pengetahuannya itu, mereka mengolah sumberdaya sesuai keseimbangan dan kelestarian lingkungan.

Di Propinsi Sumatera Selatan, suku Anak Dalam sering disebut "Orang Kubu" oleh masyarakat setempat. Mereka hidup secara berkelompok di kawasan hutan di beberapa wilayah kabupaten, antara lain di Kabupaten Musi Rawas, Kabupaten Musi Banyuasin, dan Kabupaten Lahat. Dewasa ini sebagian di antara kelompok-kelompok suku Anak Dalam itu memang ada yang telah bermukim di tempat khusus yang disiapkan oleh pemerintah seperti di Kabupaten Musi Rawas. Lokasi pembinaan suku Anak Dalam, yaitu di Kecamatan Tugumulyo (2 unit, serta di Kecamatan-

kecamatan Rupit, Rawas Ulu dan Rawas Ilir masing-masing 1 unit pemukiman. Walaupun tempat yang tersedia cukup banyak, ternyata masih ada kelompok-kelompok suku Anak Dalam yang lebih senang bermukim dan tinggal di kawasan hutan. Diantaranya adalah di kawasan hutan di Desa Semangus, Kecamatan Muara Lakitan.

Kelompok masyarakat Suku Anak Dalam di Propinsi Sumatera Selatan yang masih tergolong "masyarakat terasing", tidak ada yang benar-benar terpisah hubungannya dengan luar lingkungan kelompoknya. Intensitas kontak dengan masyarakat luar suku bangsa untuk masing-masing kelompok suku Anak Dalam tidaklah sama. Belum semua kelompok suku Anak Dalam mau mengadakan kontak sosial dan berinteraksi dengan kelompok budaya lainnya. Komunikasi dengan suku bangsa yang ada di sekitar pemukimannya biasanya dilakukan pada saat-saat tertentu saja, seperti menukar hasil produksi mereka dengan barang-barang kebutuhan mereka (garam, tembakau, kain). Adanya komunikasi dengan masyarakat luar, mendorong mereka menerima berbagai pengalaman dengan pengetahuan baru ke dalam sistem pengetahuan yang dikuasai secara turun-temurun. Salah satu pengaruhnya dapat diperkirakan akan mengganggu keseimbangan hubungan penduduk dengan lingkungannya.

B. MASALAH DAN TUJUAN

Mengacu pada latar belakang tersebut, yang menjadi permasalahan dalam kajian ini adalah bagaimana sistem pengetahuan suku Anak Dalam terhadap lingkungannya dan bagaimana pola komunikasi mereka dengan masyarakat lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Adapun tujuan pengkajian tentang masalah tersebut adalah untuk memperoleh informasi tentang budaya di kalangan masyarakat suku Anak Dalam, khususnya tentang sistem komunikasi antarbudaya dan pengetahuan dalam melestarikan lingkungannya.

C. RUANG LINGKUP

Pengamatan dan perekaman tentang suku Anak Dalam ini dilakukan di Dusun Kubuan. Dusun ini berada di kawasan hutan sekitar Sungai Hitam. Secara administratif, "Dusun Kubuan" ini termasuk wilayah Desa Semangus, Kecamatan Muaralakitan, Kabupaten Musi Rawas, Propinsi Sumatera Selatan (Peta 1).

Pemukiman ini sudah relatif lama dihuni oleh masyarakat suku Anak Dalam, yaitu kurang lebih 20-an tahun. Maka pencaharian utama kelompok ini adalah bertani di ladang dan berkebun. Kegiatan meramu dan berburu memang masih dilakukan, tetapi sudah sangat jarang dan hanya sekali-sekali saja.

Data dan informasi yang berkaitan dengan sistem pengetahuan Suku Anak Dalam yang akan direkam antara lain wilayah hunian, ruang produksi, dan organisasi sosial dalam kelompok masyarakat ini. Sementara itu perekaman yang berkaitan dengan komunikasi suku Anak Dalam dengan masyarakat lain, meliputi sejarah interaksi dengan masyarakat di luar suku, keterampilan dan pengetahuan baru yang diperoleh dari adanya interaksi dengan orang di luar suku, berbagai hubungan antarbudaya dalam pemenuhan kebutuhan, serta pengaruh hubungan itu terhadap kehidupan masyarakat suku Anak Dalam.

D. METODOLOGI

Kegiatan ini diawali dengan mengumpulkan dan mempelajari berbagai data dan informasi tertulis mengenai kehidupan masyarakat suku Anak Dalam dari sumber-sumber tertulis. Selain memberi latar belakang perekaman, bahan tertulis ini juga digunakan untuk memilih daerah obyek perekaman.

Obyek daerah perekaman yang dipilih adalah pemukiman suku Anak Dalam yang : (1) lokasinya relatif mudah dijangkau, (2) penghuninya relatif sudah menetap dan atas kehendak mereka sendiri, dan (3) mereka relatif terbuka untuk berhubungan dengan warga bukan sukunya. Yang memenuhi kriteria-kriteria itu adalah Dusun Kubuan.

Dusun Kubuan, merupakan pemukiman suku Anak Dalam di kawasan hutan di sekitar Sungai Hitam ini, yang lokasinya relatif masih mudah dijangkau. Setidak-tidaknya, derajat kesulitan untuk menjangkau tempat itu masih dalam tingkat wajar sebagai pemukiman suku "terasing". Suku Anak Dalam di dusun itu sudah relatif lama dan tinggal di lokasi itu atas kehendak sendiri. Mereka merupakan masyarakat suku Anak Dalam yang relatif terbuka untuk berinteraksi dengan warga masyarakat yang bukan sukunya atau warga di luar sukunya.

Secara administratif, "Dusun Kubuan" ini berada di wilayah Desa Semangus, Kecamatan Muara Lakitan, Kabupaten Musi Rawas. Sebenarnya, di wilayah desa ini ada dua pemukiman masyarakat

suku Anak Dalam, yaitu di kawasan hutan sekitar Sungai Hitam dan di sekitar Sungai Palero. Kelompok yang bermukim di kawasan hutan sekitar Sungai Hitam dapat dikatakan sudah menetap, sedang yang di sekitar Sungai Palero masih sering berpindah-pindah. Sementara itu masyarakat umum di sekitarnya tetap menyebut "Suku Dalam dari Sungai Hitam.

"Dusun Kubuan" dihuni oleh sebanyak 18 kepala keluarga (KK) yang terdiri atas 17 KK suku Anak Dalam dan satu kepala keluarga bukan suku Anak Dalam (keluarga Sapari). Jumlah warga Dusun Kubuan sebanyak 51 jiwa, yaitu 45 jiwa suku Anak Dalam dan 6 jiwa bukan suku tersebut. Dalam kegiatan perekaman ini hampir seluruh kepala keluarga dianggap sebagai informan untuk menghimpun berbagai informasi yang diperlukan.

Perekaman ini bersifat deskriptif analitik. Pengumpulan data dan informasi tentang budaya masyarakat suku Anak Dalam, khususnya mengenai sistem komunikasi antarbudaya dan sistem pengetahuannya, ditelusuri melalui studi kepustakaan, pengamatan, dan wawancara.

Studi kepustakaan dilakukan sejak di Jakarta, yaitu mencakup buku, laporan penelitian, serta kliping koran yang berkaitan dengan kehidupan suku Anak Dalam, khususnya yang bermukim di wilayah Propinsi Sumatera Selatan. Data dan informasi yang dikumpulkan melalui studi kepustakaan ini juga dilacak di beberapa instansi pemerintah, antara lain, di tingkat propinsi, kabupaten, kecamatan, dan desa.

Wawancara dilakukan terhadap para informan yang diperkirakan mengetahui tentang kehidupan masyarakat suku Anak Dalam, baik di Jakarta maupun di daerah terkait. Wawancara juga dilakukan terhadap warga kelompok suku Anak Dalam, khususnya kelompok masyarakat suku ini yang tinggal di "Dusun Kubuan".

Pengamatan terutama ditujukan pada data dan informasi yang bersifat fisik, seperti kondisi lingkungan pemukiman, bangunan rumah, fasilitas lingkungan yang ada, serta pola-pola sikap dan perilaku suku tersebut. Termasuk dalam kegiatan pengamatan ini, adalah cara berpakaian, pembagian ruang dan fungsi masing-masing ruang rumah, serta bahan-bahan bangunan yang digunakan.

E. HAMBATAN

Perekaman tentang kehidupan suku Anak Dalam di Dusun Kubuan ini tidak terlepas dari kesulitan untuk mencapai dan

kemudian mencari tempat tinggal di tempat atau berdekatan lokasi tersebut. Demikian pula dalam kegiatan ini, perjalanan untuk mencapai lokasi perekaman tidak begitu lancar dan memerlukan persiapan mental dan fisik yang cukup baik. Selanjutnya, selain sulit mendapatkan tempat tinggal sementara di tempat obyek perekaman, bahasa dan sikap tertutup dan curiga dari warga suku juga menjadi kendala yang memerlukan kiat tersendiri untuk mendapatkan data dan informasi yang diperlukan.

F. SUSUNAN LAPORAN

Semua data dan informasi yang terkumpul melalui bahan tertulis, wawancara dan pengamatan dituangkan dalam lima bab dengan judul "Sistem Komunikasi Antarbudaya dan Pengetahuan Masyarakat Suku Anak Dalam di Propinsi Sumatera Selatan".

Bab I "Pendahuluan", mengemukakan latar belakang, masalah dan tujuan, ruang lingkup, metodologi, hambatan, dan susunan laporan.

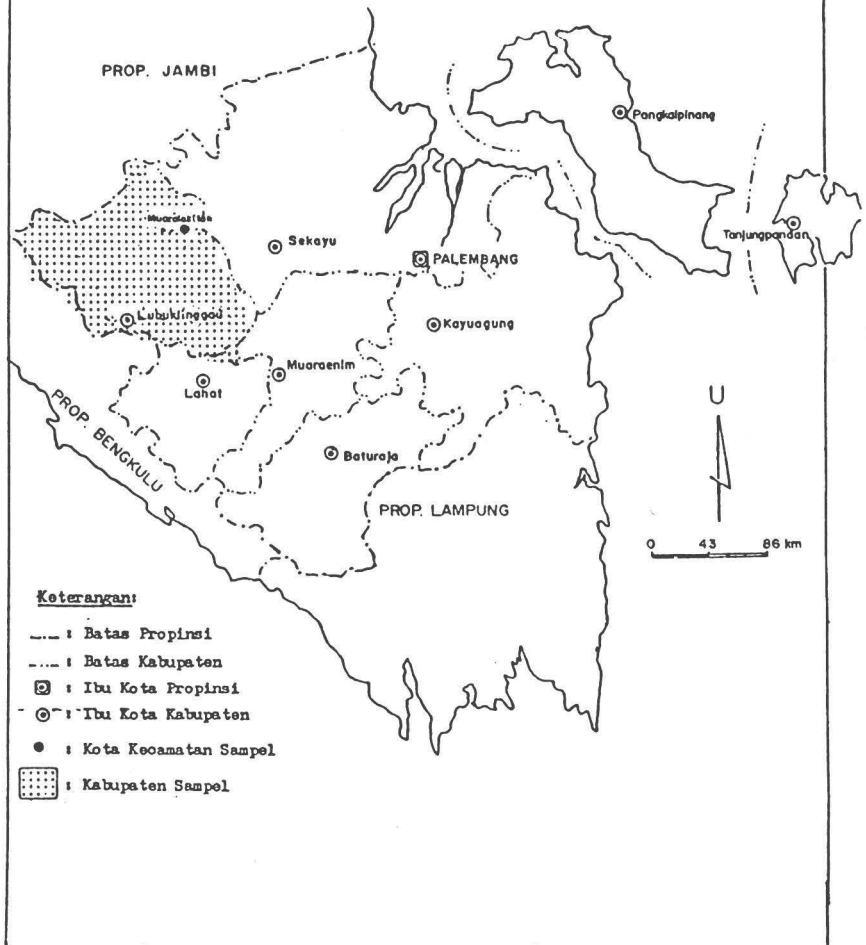
Bab II "Kubuan", Dusun Suku Anak Dalam di Desa Semangus", berisi uraian tentang lokasi, lingkungan Dusun Kubuan, pola perkampungan, dan kependudukan.

Bab III "Sistem Pengetahuan Suku Anak Dalam", mengemukakan uraian tentang berbagai pengetahuan kelompok suku ini. Di antaranya berkaitan dengan wilayah hunian, yaitu perwilayahan dan pengetahuan tentang tumbuhan dan binatang. Selanjutnya, ruang produksi, mencakup berbagai jenis mata pencaharian. Organisasi sosial menguraikan tentang kelompok kekerabatan, ada sopan santun, dan lingkaran hidup. Kemudian diakhiri uraian yang berkaitan dengan sistem kepemimpinan yang berlaku dalam kelompok masyarakat yang bersangkutan, serta uraian tentang sistem religi.

Bab IV "Komunikasi Suku Anak Dalam dengan Masyarakat Lain", menguraikan tentang sejarah interaksi dengan orang luar, keterampilan dan pengetahuan baru, pemenuhan kebutuhan pokok, dampak hasil ladang dan pengaruh masyarakat luar terhadap kehidupan suku Anak Dalam.

Bab V "Penutup", merupakan kesimpulan dari uraian bab-bab sebelumnya, serta saran yang mungkin perlu diperhatikan berkaitan pembinaan suku Anak Dalam.

PETA I. PROPINSI SUMATERA SELATAN



BAB II

"KUBUAN" : DUSUN SUKU ANAK DALAM DI DESA SEMANGUS

A. LOKASI

Desa Semangus merupakan salah satu desa di Kecamatan Muara Lakitan, Kabupaten Musi Rawas atau Mura (Peta 2). Di desa ini bermukim dua kelompok Suku Anak Dalam, yaitu di kawasan hutan sekitar Sungai Hitam dan di hutan sekitar Sungai Palero. Masyarakat desa ini menyebut tempat itu "hutan Sungai Hitam dan hutan Sungai Palero". Kelompok Suku Anak Dalam yang tinggal di hutan Sungai Hitam sudah relatif menetap karena sudah cukup lama, kurang lebih 20-an tahun di tempat yang sama. Sementara itu, yang berada di hutan Palero masih sering berpindah-pindah (Peta 3).

Perjalanan ke pemukiman Suku Anak Dalam di hutan pinggir Sungai Hitam, termasuk sulit dan cukup melelahkan. Dari ibu kota Kabupaten Musi Rawas, yaitu Lubuklinggau, jarak Desa Semangus ini kurang lebih 78 km, sedang dari Muara Lakitan (kota kecamatan), jaraknya sekitar 18 km.

Jalan yang menghubungkan desa ini, baik dari Lubuklinggau maupun dari Muaralakitan tidak seluruhnya berupa jalan aspal yang mulus. Sebagian jalan memang sudah beraspal, tetapi sebagian lainnya masih berupa jalan tanah. Jalan aspal yang ada sudah tidak mulus lagi karena banyak terkelupas dan berlubang-lubang. Sementara itu, jalan yang masih berupa tanah kondisinya lebih

memprihatinkan, apalagi bila musim penghujan. Pada musim penghujan, jalan tanah itu biasanya menjadi berlumpur seperti kubangan kerbau. Mobil atau kendaraan beroda 4 sangat sulit untuk menempuhnya. Padahal, sarana transportasi itu merupakan penghubung terpenting bagi daerah ini.

Dengan kondisi jalan yang demikian, waktu tempuh antara Desa Semangus dengan kota-kota penting lainnya menjadi cukup lama dan berat. Dalam keadaan "normal" (tidak musim penghujan), waktu tempuh dari Lubuklinggau ke Semangus kurang lebih 3 jam perjalanan dengan kendaraan umum, sedangkan dari Muaralakitan sekitar satu jam perjalanan. Akan tetapi, waktu tempuh itu akan menjadi berlipat bila musim penghujan akibat beratnya jalan yang ada.

Hutan Sungai Hitam tempat hunian Suku Anak Dalam masih cukup jauh dari pusat Desa Semangus itu. Jalan darat yang menghubungkan desa dengan tempat itu belum ada. Yang lazim digunakan adalah melalui aliran sungai dengan menggunakan "kapal motor sungai", yaitu perahu yang dilengkapi dengan mesin tempel (Gambar 1).

Dari pusat Desa Semangus, perjalanan diawali dengan menyusun Sungai Musi selama kurang lebih 15 menit. Kemudian masuk ke Sungai Semangus (anak Sungai Musi) selama 20 menit dan dari Sungai Semangus baru belok kiri ke Sungai Hitam. Dengan kecepatan sekitar 40 km/jam, perjalanan dengan "kapal motor" ini membutuhkan waktu selama lebih dari 2,5 jam.

Tempat pendaratan perahu di pinggir Sungai Hitam bukan merupakan pemukiman Suku Anak Dalam. Akan tetapi, tempat itu dianggap yang paling dekat. Pemukiman Suku Kubu masih cukup jauh ke arah darat. Untuk mencapainya, perjalanan dilanjutkan dengan jalan kaki melalui "jalan tikus". Jalan itu kadang-kadang tampak cukup jelas, tetapi kadang-kadang tidak kentara karena berupa semak belukar dan hutan belantara yang tidak dihuni penduduk. Selama kurang lebih 2 jam berjalan melalui lembah dan perbukitan dengan beberapa kali menyeberangi aliran sungai kecil di tengah hutan barulah sampai di kawasan pemukiman Suku Anak Dalam yang dimaksud. Menurut keterangan masyarakat Desa Semangus, jarak pemukiman Suku Anak Dalam di hutan Sungai Hitam ke pusat desa itu kurang lebih 30 km jauhnya (Gambar 2).

B. LINGKUNGAN "DUSUN KUBUAN"

Bagian hutan tempat tinggal Suku Anak Dalam ini masih termasuk wilayah Desa Semangus. Akan tetapi, warga yang tinggal di tempat ini lebih senang menyebutnya "Dusun Kubuan". Sebagaimana pusat Desa Semangus, "Dusun Kubuan" termasuk dataran rendah yang ketinggian wilayahnya berkisar antara 0–100 meter di atas permukaan laut. Medan wilayahnya bergelombang. Bagian yang relatif tinggi berupa hutan belukar dengan berbagai jenis pepohonan. Sementara itu, bagian-bagian yang rendah berupa lembah dengan berbagai aliran sungai dan sebagian berupa rawa.

Menurut keterangan di Kantor Kecamatan Lakitan, suhu udara di daerah ini berkisar antara 27 – 34 derajat celsius. Sementara itu, curah hujan dalam setahun mencapai 2008 milimeter. Musim kemarau terjadi pada bulan-bulan April–Oktober, sedangkan musim penghujan antara bulan Oktober–April (Kantor Kecamatan Muaralakitan, Nopember 1993).

Hutan di pinggir Sungai Hitam tempat Suku Anak Dalam bermukim termasuk hutan yang masih asli. Berbagai jenis binatang dan tumbuhan asli masih dapat ditemukan di kawasan hutan ini. Binatang liar yang masih dapat ditemukan di hutan sekitar "Desa Kubuan" ini, antara lain, adalah harimau, beruang, buaya, berbagai jenis ular, menjangan, rusa, kancil, "tenuk" (tapir), berbagai jenis monyet, ayam alas serta berbagai jenis burung. Sementara itu, berbagai jenis tumbuhan yang ada di hutan ini, antara lain, adalah kamper, belian, mambang, ulin, dan meranti. Selain itu masih ada "brangsang" dan "klungkung" yang kulit kayunya banyak digunakan untuk dinding "rumah" masyarakat Suku Anak Dalam, serta rotan dan jenis sulur-suluran.

C. POLA PERKAMPUNGAN

Secara fisik, "Dusun Kubuan" belum menggambarkan sebagai sebuah perkampungan dalam arti sebenarnya. Bangunan tempat tinggal warganya tersebar dengan jarak yang relatif jauh, yaitu berkisar antara 300–500 meter. Antara satu dengan lain tempat tinggal yang cukup jauh tidak dilengkapi dengan jalan penghubung yang memadai. "Jalan" penghubungnya berupa "Jalan Tikus" yang kadang-kadang tidak jelas kalau itu adalah jalan yang sering dilewati warga setempat (Gambar 3). Fasilitas lain, seperti sanitasi dan MCK juga tidak dapat ditemukan. Dengan kondisi demikian,

tampaknya, sulit seseorang untuk mengatakan bahwa pemukiman itu adalah sebuah "dusun".

Suasana perkampungan ini tampak dan terasa sangat sepi atau lengang jauh dari keramaian penduduk. Kegiatan penduduk hampir tidak kelihatan. Tidak tampak orang menjinjing cangkul atau alat pertanian lainnya. Semuanya serba diam dan sepi. Hanya desir angin dan suara burung atau binatang khas hutan yang terdengar di kawasan hutan ini.

"Rumah" tempat tinggal warga suku Anak Dalam sebenarnya lebih tepat disebut gubug dalam arti sebenarnya. Ukuran bangunan kurang lebih 4 x 5 meter atau lebih kecil dan berupa rumah panggung. Ketinggian lantainya berkisar antara 2,5 sampai 3 meter di atas tanah. Hampir semua bahan rumah terdiri dari kayu. Tiang, kerangka dan lantai rumah seluruhnya terbuat dari kayu yang umumnya masih berupa batang kayu utuh. Kayu-kayu itu dirangkai dengan tali yang terbuat dari rotan, tidak dengan paku.

Dinding rumah terbuat dari kulit kayu. Biasanya, dinding rumah ini dibuat dari kulit kayu "brangsang" atau kayu "klungkung". Menurut keterangan, kulit kedua jenis kayu ini mudah dikelupas dan tidak bergetah. Sementara itu, atap rumah terbuat dari daun rumbia yang mudah dan banyak ditemukan di sekitarnya (Gambar 4).

Ruangan rumah hanya ada dua, satu besar dan lainnya di bagian belakang agak kecil. Ruangan yang besar adalah ruang yang multiguna. Berbagai kegiatan dilakukan di ruang ini, seperti untuk tidur, istirahat, berkumpul, menerima tamu, dan juga untuk makan. Selanjutnya, satu ruang lagi di bagian belakang adalah tempat untuk masak dan menyimpan beberapa peralatan yang sifatnya pribadi.

Menurut keterangan, sampai awal tahun 1980-an, ruang rumah itu hanya satu. Warga Suku Anak Dalam jarang memasak. Bila hal itu harus dilakukan, mereka memasak makanan di luar rumah, bahkan langsung di dekat mereka mendapatkan bahan makanan. Mereka membuat ruangan kecil sebagai tempat memasak ini setelah mendapatkan pengetahuan dari Sapari, yaitu orang dusun yang tinggal di lingkungannya dan telah banyak memberikan berbagai pengetahuan baru yang dianggap bermanfaat.

D. KEPENDUDUKAN

Pada tahun 1992, jumlah penduduk Desa Semangus adalah sebanyak 3.616 jiwa yang terdiri atas 703 KK (kepala keluarga). Dengan demikian rata-rata setiap keluarga terdiri atas 5 orang anggota keluarga termasuk kepala keluarganya. Semenara itu, suku Anak Dalam yang bermukim di kawasan hutan di pinggir Sungai Hitam sebanyak 45 jiwa, terdiri atas 17 KK atau rata-rata 3—4 jiwa setiap keluarga.

Sebagian besar penduduk ini bermukim atau tinggal di pusat desa, yaitu di dekat jalan antara Lubuklinggau —Muara Lakitan di sekitar Sungai Musi. Di pusat pemukiman inilah penduduk Desa Semangus tinggal.

Pertumbuhan penduduk Desa Semangus relatif kecil, bahkan antara tahun 1990—1991 terjadi penurunan jumlah penduduk sebanyak 4 orang. Menurut keterangan, selain tingkat kelahiran yang rendah, penduduk desa ini senang dan sering merantau sehingga pertumbuhan penduduknya relatif rendah.

Hal yang hampir sama terjadi pula pada kelompok Suku Anak Dalam yang tinggal di kawasan hutan Sungai Hitam. Menurut Sapari yang bertanggungjawab atas pencatatan jiwa warga kelompok ini, pada awalnya (1977) kelompok Suku Anak Dalam yang tinggal di kawasan ini terdiri atas 6 kepala keluarga. Jumlah anggotanya sebanyak 18 orang. Kemudian, sekitar tahun 1976 datang bergabung 3 keluarga yang jumlah sebanyak 7 jiwa. Pada tahun 1979 datang lagi 1 (satu) keluarga yang terdiri suami istri atau 2 orang. Pada tahun 1980 bergabung lagi 2 keluarga sebanyak 5 jiwa dan terakhir tahun 1982 datang lagi 1 keluarga yang terdiri atas 3 jiwa.

Sebenarnya, bergabungnya beberapa keluarga baru di kelompok ini jumlah kepala keluarga dan anggotanya lebih dari 17 keluarga seperti yang sekarang ini. Akan tetapi, ada beberapa keluarga yang tidak dapat mengikuti "cara hidup" kelompok ini sehingga mereka memilih pindah dan kembali hidup terpisah. Hal ini terjadi pada tahun 1988 sebanyak 3 kepala keluarga yang terdiri atas 8 jiwa telah meninggalkan kelompok ini. Mereka hidup tidak jauh dari kawasan ini, bahkan kadang-kadang masih sering pula datang berkunjung. Kini (Nopember 1993), jumlah kepala keluarga yang tinggal di kawasan ini ada 17 dan seluruhnya ada 45 jiwa.

Pertumbuhan anggota kelompok di kawasan pemukiman Suku Anak Dalam ini, secara umum, relatif rendah. Menurut keterangan, sejak tahun 1976 hingga akhir tahun 1993 ini atau sekitar 17 tahun kematian yang terjadi hanya sebanyak 3 kali (tiga orang), terdiri atas 2 orang lanjut usia dan satu bayi. Sementara itu, kelahiran yang terjadi sebanyak 21 kali (anak).

Dalam kurun yang sama (17 tahun) warga yang datang sebanyak 7 keluarga dengan jumlah anggota sebanyak 24 jiwa. Selanjutnya, anggota kelompok yang pindah ada 3 keluarga yang jumlahnya sebanyak 8 jiwa.

Dilihat komponen usianya, golongan usia kanak-kanak pada kelompok masyarakat Suku Anak Dalam di kawasan hutan Sungai Hitam ini tampak cukup berimbang dibanding tingkatan usia dewasa (Tabel II.1). Propinsi warga usia antara 0 – 20 tahun sekitar 44,6%, warga usia antara 21 – 50 tahun kurang lebih 44,3%, sedang usia lebih dari 50 tahun sekitar 11,1%. (Pencatatan langsung di lapangan, November 1993, tanpa menyertakan keluarga Sapari yang walaupun tinggal bersama mereka tetapi bukan suku Anak Dalam).

Jumlah warga pria hampir sama atau berimbang dengan jumlah wanita, yaitu 22 pria (48,9%) dan 23 wanita (51,1%). Semua warga suku Anak Dalam tidak atau belum pernah mengenyam pendidikan formal atau sekolah. Anak-anak usia sekolah (6–15 tahun) yang proporsinya sekitar 22,3% tidak ada satupun yang pernah atau sedang mengikuti pendidikan formal, baik di SD dan apalagi di tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Selanjutnya buta aksara dan tidak tahu baca-tulis. Sebagian warga memang dapat dan mengerti bahasa Indonesia secara terbatas. Pengetahuan itu diperoleh dari interaksi dengan kelompok di luar sukunya, terutama setelah diajak ke luar oleh Sapari dan kemudian sering keluar sendiri.

Sebagai warga yang baru mulai belajar mengenal kehidupan baru (seperti masyarakat lain pada umumnya), mata pencaharian utama kelompok Suku Anak Dalam ini adalah bertani. Tepatnya, adalah bertani ladang yang sekaligus merupakan kebun para. Pada tahun 1993 (Nopember), lahan perkebunan karet (para) kelompok suku ini diperkirakan mencapai 42 ha atau rata-rata 2 ha lebih/keluarga. Menurut keterangan, pemilikan kebun para yang paling luas kurang lebih 6 ha, sedang yang paling sempit 1,5 ha.

Dibanding dengan kehidupan masyarakat pada umumnya, tingkat kesejahteraan kelompok masyarakat suku Anak Dalam di Dusun Kubuan ini dapat dikatakan masih sangat memprihatinkan. Lingkungan pemukiman mereka yang disebut "Dusun Kubuan", sebenarnya belum dapat dikatakan sebagai sebuah dusun dalam arti sebenarnya. Secara fisik, pemukiman itu baru dapat dikatakan sebagai "embrio" dari sebuah dusun.

Berbagai fasilitas fisik yang diperlukan suatu dusun masih belum tampak di lingkungan pemukiman ini. Bangunan rumah penduduknya pun masih terpencar-pencar dalam jarak yang relatif jauh. Sementara itu, jalan atau gang yang menghubungkan tempat tinggal satu dengan lainnya belum ada secara tegas. Selain daripada itu, bangunan rumah tempat tinggal penduduk itu dapat dikatakan masih sangat sederhana, baik dilihat bahan pembuatnya, ukuran bangunan, maupun teknologi pembuatannya. Walaupun demikian, bila dibanding dengan kehidupan sebelumnya, sebagai masyarakat yang tergolong terasing, kondisi kesejahteraan kelompok masyarakat ini dapat dikatakan sudah sangat "baik".

Dalam hal tempat tinggal, misalnya, kelompok suku Anak Dalam di Dusun Kubuan ini telah memiliki tempat tinggal tetap. Sementara itu, mata pencaharian mereka juga relatif jelas, dalam arti sudah melakukan kegiatan produksi secara tetap untuk menunjang kehidupannya, yaitu berladang dan berkebun. Mereka tidak lagi bergantung kepada alam (hutan) sebagai sumber hidupnya, tetapi sudah berupaya untuk berkarya sendiri (berladang dan berkebun) dalam usaha mencukupi kebutuhan hidupnya. Kegiatan itu memberi harapan adanya jaminan bagi hidup mereka di esok hari.

Pengetahuan dan pengalaman kelompok masyarakat ini pun sudah berkembang dan terus bertambah maju. Warga kelompok suku Anak Dalam ini, kini sudah biasa dan mau menggunakan berbagai jenis barang hasil teknologi baru dalam mencukupi kebutuhan hidupnya. Terlepas dari adanya campur tangan dari orang bukan sukunya, seluruh warga di Dusun Kubuan ini telah memiliki lampu senter sebagai alat penerangan untuk mengganti "belor" (gambar 5) yang selama ini digunakan. Semua warga Dusun Kubuan juga memiliki radio untuk sekedar alat hiburan. Pakaian yang digunakan warga masyarakat ini pun sudah bukan terbatas pakaian dari kulit kayu, tetapi sudah seperti pakaian pada masyarakat pada umumnya. Demikian pula peralatan rumah tangga, seperti gelas, piring dan sendok, juga sudah dimilikinya, di samping sabun untuk mencuci dan mandi.

Dengan perkataan lain, tingkat kesejahteraan kelompok masyarakat suku Anak Dalam di Dusun kubuan ini, sebagai sukuterasing, sudah sangat menggembirakan. Kesan keterasingan kelompok masyarakat ini tidak begitu terasa karena mereka juga sudah mulai belajar menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi dengan orang-orang di luar sukunya.

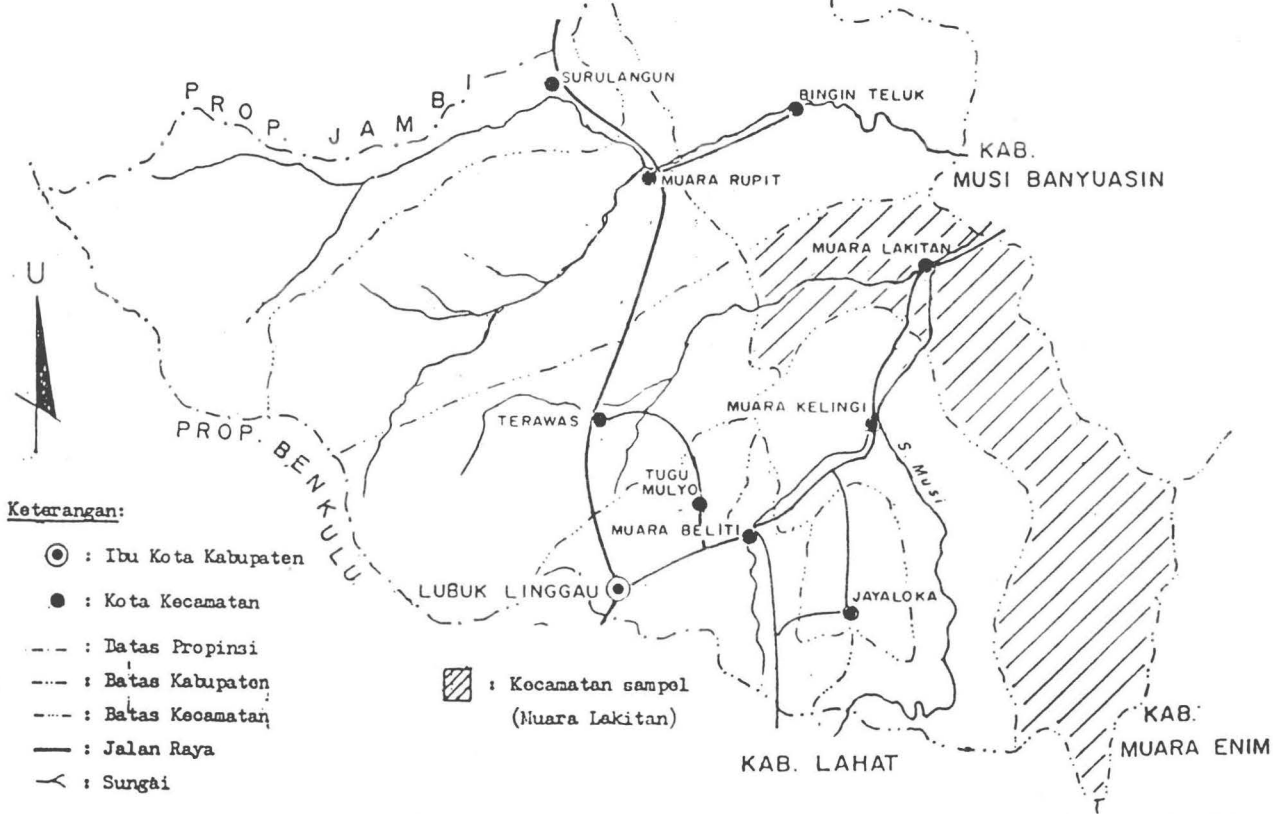
TABEL II.1
KOMPOSISI WARGA "DUSUN KUBUAN" MENURUT USIA
DAN JENIS KELAMIN
NOVEMBER 1993

Usia (Tahun)	Jenis Kelamin				Jumlah	
	Laki-laki	%	Perempuan	%	Jiwa	%
0 – 5	2	4,5	3	6,7	5	11,2
6 – 10	2	3,9	4	7,8	6	13,4
11 – 15	1	2,2	3	6,7	4	8,9
16 – 20	4	8,9	1	2,2	5	11,1
21 – 25	1	2,2	1	2,2	2	4,4
26 – 30	1	2,2	3	6,7	4	8,9
31 – 35	1	2,2	1	2,2	2	4,4
36 – 40	5	11,1	4	8,9	9	20,0
41 – 45	—	—	—	—	—	—
46 – 50	2	4,4	1	2,2	3	6,6
51 – 55	—	—	1	2,2	1	2,2
> 55	3	6,7	1	2,2	4	8,9
	22	48,9	23	51,1	45	100,0

Sumber : Data Lapangan, Nopember 1993

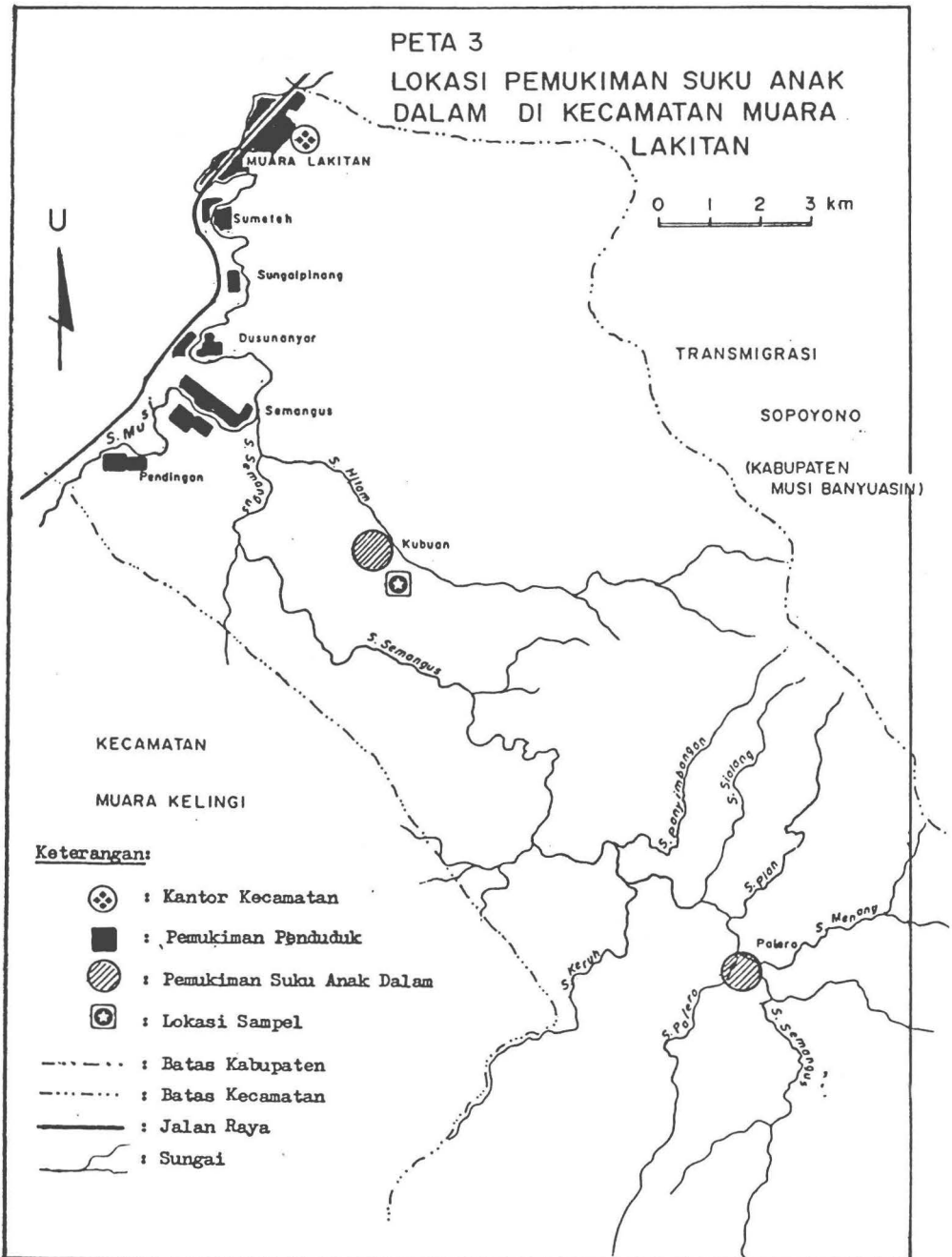
PETA 2. KABUPATEN MUSI RAWAS

0 5 10 15 Km



PETA 3

LOKASI PEMUKIMAN SUKU ANAK DALAM DI KECAMATAN MUARA LAKITAN





Gambar 1.
Kapal motor tempel sebagai sarana transportasi yang menghubungkan Desa
Semangus dan pemukiman Suku Anak Dalam



Gambar 2.
Jembatan penghubung yang masih sederhana untuk menuju pemukiman
Suku Anak Dalam



Gambar 3.
Jalan tikus sebagai jalan penghubung di pemukiman Suku Anak Dalam



Gambar 4.
Rumah Suku Anak Dalam, yang menurut mereka sudah tergolong "permanen", yaitu berdinding kulit kayu dan beratap daun rumbia



*Gambar 5.
Belor yang berfungsi sebagai lampu baterai, terutama digunakan
ketika berburu pada malam hari*

BAB III

SISTEM PENGETAHUAN SUKU ANAK DALAM

A. WILAYAH HUNIAN

1. Perwilayahan

Sebagaimana diuraikan di bagian depan, "Dusun Kubuan", secara administratif berada di wilayah Desa Semangus, Kecamatan Muara Lakitan, Kabupaten Musi Rawas. Sebutan "Dusun Kubuan" ini diciptakan sendiri oleh warganya, yaitu kelompok masyarakat Suku Anak Dalam di kawasan hutan sekitar Sungai Hitam. Sementara itu, masyarakat Desa Semangus dan sekitarnya menyebut "Suku Dalam dari Sungai Hitam".

Kawasan hutan tempat bermukimnya kelompok suku ini memang masih berupa hutan lebat dengan berbagai jenis pepohonan. Hanya orang-orang yang memiliki kepentingan khusus yang mau menempuh perjalanan untuk datang ke tempat itu karena sulit dan relatif jauh. Apalagi mereka yang menganggap bahwa hutan merupakan tempat yang menakutkan dan penuh bahaya, mungkin tidak akan mau datang ke tempat ini. Akan tetapi, anggapan itu tentu berbeda bagi warga masyarakat Suku Anak Dalam.

Bagi kelompok suku ini, hutan adalah tempat berteduh, sekaligus sebagai tempat untuk mencari makan. Hutan bukanlah tempat atau kawasan yang menakutkan dan berbahaya seperti

anggapan sebagian warga masyarakat umum, tetapi hutan adalah tempat yang paling sesuai untuk kehidupan mereka. Dengan dasar pengetahuan seperti itu, tidaklah mengherankan kalau kelompok masyarakat Suku Anak Dalam ini cenderung bermukim di kawasan hutan.

Dilihat luas wilayah yang diakui, tampaknya, pengetahuan kelompok Suku Anak Dalam mengenai hutan buruannya telah mengalami pergeseran. Perubahan konsep perwilayahan ini, kelihatannya, berkaitan erat atau tidak terlepas dari perubahan luas hutan karena adanya pengusahaan hutan oleh perusahaan HPH (Hak Pengusahaan Hutan).

Secara garis besar, perkembangan pengetahuan tentang perwilayahan ini dapat dikategorikan menjadi 3 (tiga) tahap. Pada tahap awal seluruh hutan dianggap sebagai wilayahnya, kemudian wilayah itu hanya terbatas pada hutan yang dibatasi oleh beberapa sungai dan perbukitan, dan dewasa ini hanya mencakup sebagian kawasan hutan tertentu yang dalam hal ini adalah hutan di sekitar Sungai Hitam.

a. Seluruh Hutan Adalah Miliknya

Pada waktu hutan belum banyak terjamah oleh tangan-tangan manusia, masyarakat suku Anak Dalam menganggap bahwa seluruh hutan itu adalah miliknya. Pengetahuan dan konsep tentang perwilayahan ini tertuang dalam satu ungkapan yang berbunyi: *"pataling rogong hingga plai bapuncak"*. Secara harafiah, ungkapan itu berarti: "pepohonan yang masih hijau hingga batang kayu yang hanya tinggal cabang dan ranting-rantingnya". Menurut kelompok warga masyarakat suku Anak Dalam, ungkapan itu bermakna bahwa seluruh hutan adalah miliknya, atau disediakan untuk hidupnya. Hutan adalah tempat mereka menggantungkan hidupnya. Anggapan itu sudah berlaku lama, sejak nenek moyang dan para orang tua mereka dulu.

Berdasarkan anggapan dan atau pengetahuan itu, pola kebiasaan hidup kelompok masyarakat ini tidak dapat terlepas dari hutan. Ditambah dengan pengalaman yang terbatas dan peralatan yang masih sederhana, masyarakat suku ini mengembara di hutan, dari tempat satu ke tempat lain, hidup bergantung pada kemurahan alam. Rotasi dari satu tempat sampai kembali ke tempat semula dapat memerlukan waktu sangat lama, bahkan kadang-kadang sampai bertahun-tahun.

Dalam pengembaraan ini suku Anak Dalam selalu melakukan dengan cara berkelompok. Jumlah anggota dalam satu kelompok tidak tetap, biasanya terdiri atas 20-30 orang, kadang-kadang lebih dan kadang-kadang kurang. Anggota kelompok bukan hanya lelaki saja, tetapi juga perempuan, baik tua ataupun muda, besar atau kecil, dewasa atau anak-anak.

Seperti jumlah anggota yang tidak tetap, lama tinggal di suatu tempat pun juga tidak pasti. Hal ini sangat bergantung kepada hewan buruan dan atau hasil hutan lain yang dapat menunjang kehidupannya di tempat tersebut. Mereka dapat tinggal di suatu tempat 1-2 hari, tetapi dapat juga 1-2 minggu, dan bahkan berbulan-bulan atau bertahun.

Dengan pola hidup yang membentuk kelompok-kelompok kecil dalam ruang hunian (waktu itu) yang masih relatif luas, maka tersebarlah masing-masing kelompok ini di hutan belantara. Mereka bebas memilih lokasi ataupun lamanya waktu tinggal di suatu hutan dalam mempertahankan hidupnya.

Pengetahuan tentang perwilayahan yang tersirat dalam ungkapan *pataling rogong hingga plai bapuncak* seperti di atas, secara turun temurun disampaikan kepada generasi selanjutnya. Pemberitahuan pengetahuan itu tidak dilakukan secara langsung, tetapi dalam bentuk pembudayaan atau sosialisasi.

Sebagaimana diuraikan di bagian depan, masyarakat suku Anak Dalam ini mengembara dari kawasan hutan satu ke kawasan hutan lain dengan membentuk kelompok-kelompok. Setiap kelompok dipimpin oleh seorang pimpinan yang disebut "tumenggung". Sebagai seorang pimpinan, "tumenggung" selalu dipatuhi oleh anggota kelompoknya. "Tumenggung" bertanggung jawab atas keselamatan anggota kelompok dalam menyusuri hutan belantara yang menjadi wilayah buruannya. Sementara itu, anggota kelompok tidak hanya lelaki dewasa, tetapi selalu bersama dengan seluruh anggota keluarganya, istri, anak, serta para orang tuanya.

Semua anggota keluarga dalam kelompok ini selalu ikut dan diajak mengembara dari satu tempat ke tempat lain. Karena sering mengembara ini, setiap anggota kelompok, termasuk anak-anak dan anggota yang lain, lama-lama akan tahu tentang wilayah yang menjadi lingkungan hidupnya.

Pertemuan antara satu kelompok Suku Anak Dalam dengan kelompok Suku Anak Dalam yang lain tidak menimbulkan suatu ketegangan atau peperangan. Di antara kelompok-kelompok suku ini tetap menjaga hubungan karena mereka merasa tetap satu marga.

b. Di Antara Sungai dan Perbukitan

Pengetahuan tentang wilayah hunian masyarakat suku Anak Dalam seperti diuraikan di atas, ternyata, tidak dapat dipertahankan seterusnya. Pada tahun 1970-an, dalam rangka pembangunan bangsa dan negara, pemerintah mulai berusaha untuk menggali berbagai sumber alam yang tersedia. Di antaranya adalah memanfaatkan potensi kekayaan hutan. Hutan mulai digarap untuk dapat menghasilkan devisa negara.

Setahap demi setahap, hutan-hutan yang ada mulai dijamah dan ditambah oleh perusahaan HPH, termasuk hutan di wilayah Propinsi Sumatera Selatan. Ini berarti, wilayah hunian masyarakat suku Anak Dalam, secara tidak langsung, menjadi berubah atau tepatnya berkurang. Hutan-hutan yang semula seolah-olah berupa satu kesatuan menjadi terkotak-kotak karena ada bagian-bagian yang dibuka oleh perusahaan HPH. Bagian-bagian yang telah diusahakan itu, secara tidak langsung, juga menjadi pembatas wilayah kelompok masyarakat ini dalam mencari makan.

Perubahan bentuk wilayah dan semakin sempitnya hutan ini membuat setiap kelompok masyarakat suku Anak Dalam menjadi terdesak. Mereka hanya dapat hidup dalam wilayah-wilayah "sempit" yang belum terjamah HPH. Di antaranya adalah di kawasan-kawasan hutan Seipete, Sungai Puring, Muara Rengas, Dusun Anyar, Semangus dan Pendingan. Walaupun demikian, pola kehidupan yang dilakukannya masih tidak berubah. Masyarakat ini masih tetap melakukan ladang berpindah, di samping berburu, meramu serta mencari ikan.

Dalam menanggapi perubahan lingkungan ini, kelompok suku Anak Dalam Semangus yang kini berada di kawasan hutan sekitar Sungai Hitam menyatakan bahwa pada waktu itu wilayah yang dianggap sebagai "miliknya" adalah hutan yang berada di antara Sungai Linsing sampai Ulu Pangkul, Sungai Krukupu, Sungai Penyalatan dan Bukit Pendapa.

Menurut pengakuan anggota kelompok ini, waktu itu mereka sangat gelisah menghadapi perubahan itu. Hutan yang makin

sempit membuat hewan buruanpun menjadi berkurang dan sedikit. Kehidupan kelompok masyarakat itu terasa semakin terancam. Untuk menyelamatkan dan mempertahankan hidupnya, kelompok masyarakat ini kemudian harus berpindah agak lebih ke hulu. Mereka masuk lebih dalam lagi ke hutan (yang belum terjamah HPH) untuk mencari makan.

Menurut keterangan, masa ini sebenarnya merupakan masa peralihan dalam hal pola mencari makan. Kelompok suku Anak Dalam ini mulai mengenal perladangan menetap. Cara hidup dengan perladangan menetap ini mulai diperkenalkan oleh seorang warga Desa Semangus yang sedang berusaha membuka perladangan (kebun) karet di kawasan hutan. Orang itu adalah Sapari, warga Desa Semangus tetapi suku Jawa, yaitu kelahiran Brebes, Propinsi Jawa Tengah.

Waktu itu kelompok masyarakat Suku Anak Dalam ini belum merasa tertarik terhadap ajakan dan nasehat Sapari untuk bertanam menetap. Kelompok masyarakat ini masih lebih senang untuk mempertahankan cara-cara lama dalam mencari makan. Mereka memang tetap bermukim di sekitar atau dekat rumah Sapari, tetapi mereka masih tetap menggantungkan hidupnya pada kemurahan hutan. Mereka tetap hidup dengan mencari madu, rotan, damar, mencari buah-buahan atau mencari binatang buruan dan menangkap ikan.

Melihat hal ini, Sapari tidak putus asa. Selama ini Sapari hanya sendirian berusaha membuka kebun para. Dia ingin memiliki tetangga untuk berbincang-bincang dan membantu bila menghadapi kesulitan. Atas dasar itulah, Sapari menginginkan kelompok masyarakat suku Anak Dalam mau tetap tinggal di sekitarnya. Karena itu, walaupun sulit, sedikit demi sedikit dia tetap mengajarkan, memberi contoh, serta menerangkan cara-cara bertanam menetap pada kelompok masyarakat itu.

c. Kawasan Hutan Sungai Hitam

Usaha Sapari yang tidak ada bosan-bosannya untuk mengajarkan dan menasehati agar kelompok ini mau hidup menetap dengan berladang dan membuka kebun para (karet) tampaknya mulai menunjukkan keberhasilan. Walaupun anggota kelompok masyarakat suku Anak Dalam itu masih belum dapat meninggalkan sama sekali kebiasaan lama untuk mencari hasil hutan atau berburu binatang, akhir-akhir ini kegiatan itu sudah jarang dilakukan atau hanya se-

sekali pada waktu-waktu tertentu. Kelompok masyarakat ini, kini, lebih mementingkan kegiatan bertanam di ladang atau berkebun karet daripada mencari hasil hutan.

Menurut keterangan dari beberapa anggota kelompok suku ini, mulai awal tahun 80-an, pengetahuan suku Anak Dalam tentang perwilayahan dapat dikatakan telah berubah. Kelompok masyarakat ini tidak lagi mengaku bahwa wilayahnya mencakup kawasan hutan antara Sungai Linsing sampai Ulu Pangkul, dan antara Sungai Krukupu hingga Sungai Penyalatan dan Bukit Pendapa, tetapi hanya terbatas kawasan hutan di sekitar Sungai Hitam. Di kawasan hutan inilah mereka kini menggantungkan seluruh harapan dan kelangsungan hidupnya untuk masa-masa yang akan datang.

Pergeseran pandangan ini, tampaknya, didasari oleh kesadaran bahwa hutan yang selama ini menjadi wilayah huniannya semakin sempit, di samping mereka telah mulai memiliki ketrampilan baru, yaitu bertanam pohon para. Ketrampilan yang sedikit demi sedikit dan dengan susah payah diajarkan oleh Sapari.

Pada tahap ini Suku Anak Dalam sudah mulai membuat perladangan untuk berbagai jenis tanaman di sekitar rumahnya. Bahkan, mereka mulai menanam pohon para seperti dianjurkan dan diajarkan oleh Sapari selama ini (Gambar 6).

Pada masa ini, muncul pengetahuan-pengetahuan baru dalam hal pemilikan lahan garapannya. Sebelumnya, suatu kawasan atau wilayah selalu dianggap milik bersama. Pembukaan ladang dan hasil buruan selalu dibagi rata kepada seluruh anggota kelompok. Akan tetapi dalam hal berladang dan berkebun para ini, mereka mulai membedakan antara milik keluarga satu dengan yang lain, walaupun masih dalam satu kelompok masyarakat.

Antara lahan perladangan dan atau kebun para seorang anggota kelompok satu dengan anggota kelompok lainnya kini selalu diberi pembatas. Batas lahan garapan itu, biasanya, berupa tanaman yang dirapatkan atau dapat pula batas itu ditanami dengan jenis tumbuhan yang lain, seperti jengkol, petai atau durian. Semakin beragam jenis tumbuhan yang ditanam dan ditambah sudah mulai merasakan hasil jerih payah kegiatan yang selama ini dilakukan, kelihatannya, akan bertambah pula rasa pemilikan tersebut. Yang pada gilirannya akan makin mantap pula keinginan kelompok masyarakat ini untuk tinggal menetap. Munculnya perasaan untuk

menetap., sebenarnya, juga karena dorongan untuk tetap mempertahankan tanaman milik mereka itu.

Perasaan semakin kuatnya untuk tinggal di suatu daerah yang telah dianggap miliknya ini juga ditandai oleh bangunan rumah mereka yang relatif permanen. Dahulu rumah mereka hanya terbuat dari daun simpo atau daun empelas itupun kesan darurat sangat terlihat, sebab mereka hanya membangun di atas tanah dengan kayu-kayu penyangga seadanya. Pada masa sekarang ini rumah-rumah kelompok masyarakat ini sudah jauh lebih baik dari keadaan sebelumnya.

Bentuk bangunan rumah kelompok masyarakat ini sudah berupa rumah panggung, bukan tapas tanah seperti dulu. Sementara itu, bahan bangunan atau kayu-kayu kerangka bangunan pun dipilih yang relatif kuat, walaupun atapnya tetap dari daun serdang, begitu pula dindingnya dari kulit kayu atau brangsang. Lantai rumah dari bambu yang mudah diperoleh dari sekitarnya. Dulu lantai rumah ini berupa tanah seadanya tanpa dirapikan terlebih dulu.

Pemilihan tempat hunian, biasanya berada di dekat sungai. Ciri ini sangat menonjol, walaupun dewasa ini terdapat beberapa rumah yang mulai memakai sumur, akan tetapi pemilihan lokasi rumah di dekat sungai-sungai kecil yang mengalir di sekitar hutan masih dipertahankan. Keadaan ini tidak terlepas pula dari kebiasaan mereka yang masih mempertahankan sungai sebagai tempat mandi, mencuci dan mencari ikan. Selanjutnya, rumah tidak lagi hanya berfungsi sebagai tempat istirahat, tetapi juga sebagai tempat menjaga hak miliknya, khususnya tanaman di ladang atau kebun miliknya.

2. Pengetahuan Tentang Tumbuhan dan Hewan

Sebagai kelompok masyarakat yang dapat dikatakan sudah menyatu dengan hutan, warga masyarakat Suku Anak Dalam ini umumnya sangat mengenal sekali berbagai jenis tumbuhan dan hewan hutan di wilayah huniannya. Ada tumbuhan atau pepohonan yang dapat dijual, ada yang dapat dipakai untuk pengobatan, ada jenis tumbuhan yang mengandung racun, dan ada pula jenis tumbuhan yang dapat dimakan. Begitu pula mengenai hewan, kelompok ini juga mengetahui secara rinci berbagai hewan yang ada. Menurut warga masyarakat suku ini, ada yang dianggap ke-

ramat, ada yang diburu untuk dimakan, dan ada pula yang dibunuh karena merupakan hama tanaman.

Batang-batang kayu yang banyak ditebang untuk dijualbelikan antara lain kayu-kayu belian, meranti, balam, tembesu, kemudian kamper dan ulin. Jenis jenis kayu itu biasanya dibutuhkan untuk bahan bangunan. Sementara itu, tumbuhan yang sangat penting dan berguna bagi masyarakat suku Anak Dalam sendiri adalah tumbuhan yang biasa digunakan untuk pengobatan. Bahkan, pengetahuan tentang pengobatan tradisional dari bahan tumbuh-tumbuhan suku Anak Dalam ini bukan hanya diakui oleh anggota masyarakatnya saja, tetapi juga oleh sebagian masyarakat di luar sukunya. Sering kali orang-orang dari tempat atau kota lain datang untuk minta pengobatan atau ramuan-ramuan obat tradisional dari suku Anak Dalam.

Masyarakat suku Anak Dalam sangat yakin dan percaya bahwa segala penyakit yang datangnya dari hutan obatnya pasti berada pula di hutan. Pengalaman yang sudah turun temurun dari para orang tua mereka membuktikan hal itu. Mereka yakin bahwa pengetahuan tentang obat-obat alam yang didapat dari nenek moyang mereka itu pasti mampu menyembuhkannya.

Di antara tumbuhan yang diyakini bermanfaat bagi kesehatan seseorang itu adalah pasak bumi untuk menyembuhkan malaria atau penyakit dalam lainnya. Kemudian tumbuhan "singgogut" yang menurut mereka sangat berguna untuk wanita/perempuan yang belum mempunyai anak dan atau ingin mempunyai keturunan. Tumbuhan yang disebut "kersani" diyakini sebagai obat kuat atau penambah tenaga para laki-laki, dan kemungkinan masih ada jenis tumbuhan lain yang digunakan untuk pengobatan. Semua jenis tumbuhan obat-obatan yang disebutkan ini umumnya berupa akar tumbuh-tumbuhan.

Dalam hal pengetahuan terhadap hewan di lingkungannya, masyarakat Suku Anak Dalam membagi menjadi 3 macam. Pertama adalah hewan-hewan yang dianggap haram, kedua, binatang atau hewan yang dianggap titisan nenek moyang, sedang yang ketiga adalah hewan atau binatang yang diburu untuk dimakan atau dijual.

Menurut warga masyarakat suku Anak Dalam, binatang yang termasuk haram boleh dibunuh tetapi tidak boleh dimakan. Seandainya larangan ini dilanggar, menurut keterangan, mereka

akan kena amarah dewa, dan kehidupan mereka akan sengsara. Binatang-binatang yang dianggap haram tersebut, antara lain adalah telegu, anjing, kucing, dan kuskus.

Binatang yang oleh masyarakat suku Anak Dalam dianggap sebagai titisan nenek moyangnya adalah gajah dan macan. Binatang ini dilarang keras dibunuh. Walaupun ada gajah atau macan lewat di depannya, orang tidak boleh mengganggu apalagi membunuhnya. Mereka yakin binatang-binatang itu juga tidak mungkin mengganggu. Seorang warga suku ini menyatakan bahwa dalam sejarah kehidupan suku Anak Dalam belum pernah ada seorang Suku Anak Dalam yang mati karena dimakan macan atau diinjak gajah. Atas dasar pengalaman itu pula, kepercayaan tentang binatang titisan nenek moyang itu tetap dipegang teguh hingga saat ini.

Kelompok ketiga adalah binatang-binatang yang dapat diburu dan dibunuh untuk keperluan hidupnya. Jenis binatang yang termasuk kelompok ini, antara lain adalah "labi-labi" (kura-kura) yang biasa disebut oleh masyarakat suku ini "iwak bulan", ular, biawak dan ikan. Dulu warga masyarakat memburu jenis binatang-binatang ini hanya untuk keperluan sendiri atau kelompoknya. Akan tetapi, sekarang ini binatang buruan ini kadang kala dijual untuk ditukar dengan barang kebutuhan lainnya.

Khusus labi-labi atau kura-kura, harga jualnya termasuk yang paling tinggi. Menurut keterangan, rasa dagingnya enak sehingga banyak digemari oleh masyarakat, termasuk masyarakat di sekitar yang bukan termasuk suku Anak Dalam. Selain dagingnya, rumah-rumah binatang labi-labi ini dapat pula dipakai hiasan sehingga jenis binatang ini menjadi prioritas dalam berburu.

Akhir-akhir ini, masyarakat suku Anak Dalam juga sering memburu menjangan, kancil dan "ruso" (babi hutan). Biasanya, jenis binatang ini bukan untuk dimakan sendiri, tetapi untuk dijual kepada orang di luar sukunya.

Hidup di lingkungan atau kawasan hutan sangat rentan terhadap berbagai penyakit. Tidak mengherankan bila kelompok masyarakat suku Anak Dalam yang selalu bergelut di dalam hutan mengembangkan pengetahuan obat-obatan tradisional ini dengan berbagai bahan di sekitarnya, termasuk dari binatang.

Di samping obat-obatan yang menggunakan tumbuhan, kelompok masyarakat ini juga mengenal berbagai pengobatan dengan bahan binatang. Sebagian obat-obatan dengan bahan hewan yang

terjaring, antara lain adalah bulu beruang bila diusap pada badan seorang anak akan membuat anak itu tidak menangis terus-menerus, kelamin binatang yang disebut "Simong" bila diikatkan pada punggung seseorang akan mampu menolak berbagai penyakit, serta air mani gajah yang dianggap mampu untuk menarik dan mendekatkan hubungan antara pria dan wanita.

B. RUANG PRODUKSI

Walaupun kelompok suku Anak Dalam di Dusun Kubuan sudah mengenal perladangan dan perkebunan tetapi berburu dan meramu tetap mereka lakukan. Berburu dilakukan terutama untuk mendapatkan lauk dan kadang-kadang mereka jual, sedangkan meramu dilakukan untuk mendapatkan sayur-sayuran, buah-buahan, serta mengumpulkan kayu-kayu bakar, rotan, damar dan hasil lainnya, seperti bahan untuk obat-obatan.

1. Berladang

Hampir semua keluarga, dari kelompok masyarakat suku Anak Dalam di Dusun Kubuan sekarang ini, sudah mempunyai ladang. Bahkan, kehidupan keluarga mereka mengandalkan pada hasil kegiatan berladang. Hutan yang selama ini menjadi tumpuan harapannya dan menjadi lahan garapannya sudah semakin sempit. Salah satu akibatnya bagi kelompok masyarakat suku Anak Dalam adalah makin sulit pula mendapatkan binatang buruan dan ruang untuk berladang. Kondisi seperti ini telah memaksa kelompok suku ini mengadakan penyesuaian-penyesuaian untuk dapat mempertahankan hidupnya. Mula-mula mereka mencoba, mencontoh atau meniru cara berladang menetap. Kemudian, lama-lama merasakan manfaat dan hasilnya, dan akhirnya pengetahuan baru itu menjadi kegiatan utama pengganti kegiatan lama yang digeluti (Gambar 7).

Kini masyarakat suku Anak Dalam di Dusun Kubuan telah memiliki beberapa pengetahuan dalam membuat ladang. Dalam memilih tempat yang akan dijadikan ladang, misalnya, mereka menyatakan bahwa ada beberapa persyaratan yang harus dipertimbangkan agar ladang itu baik hasilnya. Menurut mereka, lahan untuk ladang itu (1) bagian hutan tersebut tidak tergenang air bila musim penghujan. Jadi, tempat itu harus agak miring. (2) Tempat itu harus dekat dengan sungai. Maksudnya, di samping ada aliran pembuangan air, bila musim kemarau, mereka gampang

mencari air untuk tanaman yang kekeringan. Dan yang terakhir (3), hutan tersebut tidak terlalu banyak semak belukarnya. Hutan yang banyak belukarnya kurang subur dan sulit untuk membuka dan membersihkannya.

Rasa kebersamaan dalam pembukaan hutan untuk perladangan ternyata masih tetap dipertahankan oleh kelompok ini. Pembukaan lahan perladangan baru selalu dilakukan secara gotong-royong.

Setelah dilakukan pemilihan tempat yang dianggap paling baik untuk perladangan, kegiatan selanjutnya adalah menebang pepohonan dan memotong dahan atau ranting serta membersihkan semak belukar. Pepohonan, dahan, ranting dan semak belukar yang telah ditebang tersebut dibiarkan sampai kering, baru kemudian dibakar agar dapat ditanami. Waktu yang diperlukan tidak pasti karena sangat bergantung pada musim. Pada musim kemarau, waktu yang diperlukan berkisar antara 7-10 hari. Akan tetapi, pada musim penghujan, waktu yang diperlukan agak lebih lam (Gambar 8).

Tanah perladangan yang telah selesai dibersihkan dan dibakar pepohonannya itu tidak langsung ditanami. Menurut keterangan, lahan itu masih panas karena itu perlu didinginkan dengan didiamkan selama beberapa hari. Biasanya, waktu untuk mendinginkan ini sekitar ± 7 hari atau lebih. Baru setelah tahap itu selesai dimulailah pekerjaan penanaman.

Jenis tanaman yang pertama kali ditanam biasanya bukan padi. Menurut kelompok masyarakat ini, penanaman padi harus dipersiapkan tanah yang subur. Agar tanah menjadi subur, lahan itu harus ditanami dulu dengan tumbuhan kacang-kacang, ketela pohon, atau pisang.

Padi hanya ditanam sekali dalam setahun, yaitu menjelang musim penghujan. Seperti waktu membuka hutan untuk perladangan, kegiatan menanam padi juga dilakukan secara begotong-royong.

Gotong-royong dalam menanam padi ini dilakukan secara bergilir dari ladang milik satu warga ke ladang milik warga lain di hari berikutnya. Ladang masing-masing kepala keluarga mendapat jatah sehari untuk ditanami secara bergotong-royong. Kegiatan penanaman padi yang dicapai dalam sehari ini tidak selalu dapat menyelesaikan satu areal perladangan. Walaupun

demikian, mereka selalu bekerja dengan sebaik-baiknya dan semaksimal mungkin. Padahal, pemilik ladang itu harus mengikuti gotong-royong di ladang milik orang lain pada hari berikutnya. Bila terjadi hal demikian, dan biasanya memang begitu, pemilik ladang itu diharuskan menanam segenggam bibit padi sebagai syarat mengisi hari yang lowong karena harus ikut bergotong-royong di ladang keluarga lain. Selepas pekerjaan gotong-royong bila seluruh ladang milik seluruh keluarga telah kebagian jatah gotong royong, masing-masing keluarga baru berkesempatan mengerjakan tanahnya sendiri-sendiri.

Menurut kepercayaan kelompok masyarakat ini, tanaman padi berhasil dengan baik bila sewaktu menanamnya tidak ada hari yang kosong sebelum lahan itu ditanami semua. Jadi, dalam penanamannya tidak boleh ada hari yang kosong sebelum selesai seluruhnya atau dengan kata lain, penanaman padi harus dilakukan setiap hari sampai selesai. Dalam hal ini masyarakat Suku Anak Dalam percaya bahwa pekerjaan menanam padi sangat dipengaruhi oleh kemurahan dewa. Bila penanaman tidak dilakukan secara baik, maka dewa tidak akan memberi hasil yang baik pula.

Dalam kegiatan membuka lahan perladangan dan penanaman padi ini, kelompok masyarakat ini telah mengenal pembagian tugas, khususnya antara warga lelaki dan perempuan. Sewaktu membuka ladang, warga lelaki biasanya yang melakukan penebangan dan pemotongan dahan dan ranting pepohonan. Sementara itu, warga wanita yang ikut membantu membersihkan, menarik dan mengumpulkan potongan-potongan dahan dan ranting. Selanjutnya, sewaktu kegiatan penanaman padi, para lelaki yang membuat lubang dengan tugal, sedang wanitanya yang mengisi atau menaburkan benih padi di lubang itu. Bibit padi yang ditanam oleh masyarakat suku Anak Dalam ini berupa butiran padi, bukan berupa benih tanaman padi.

Guna menjaga tanaman dari gangguan hama, khususnya binatang-binatang, masyarakat suku Anak Dalam mempunyai kebiasaan membangun rumah tempat tinggalnya di tengah-tengah ladang masing-masing. Maksudnya agar supaya mereka mudah mengawasi tanaman di ladang miliknya. Pengerahan tenaga seluruh anggota keluarga untuk menjaga tanaman di ladang ini akan meningkat pada saat padi mulai menguning.

Panen dari kegiatan berladang ini, biasanya, dikonsumsi atau untuk keperluan keluarga sendiri. Sangat jarang Suku Anak Dalam yang menjual padi (beras) atau hasil ladangnya. Hasil yang dijual, umumnya, dari tanaman perkebunan, terutama getah para atau karet. Hasil lain yang kadang-kadang dijual adalah ubi dan pisang. Penjualan hasil kebun itu terutama untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari seperti garam, sabun dan minyak. Akan tetapi, kalau dilihat prosentasenya, penjualan hasil kebun ini relatif sangat kecil karena lebih banyak yang dimakan sendiri.

Hasil panen dari tanaman ladang ini disimpan di lumbung. Biasanya, lumbung ini dibangun di samping rumah. Bangunan lumbung ini berupa rumah panggung dengan ukuran rata-rata 3 x 4 m. Bahan bangunannya tidak berbeda dengan yang digunakan untuk bangunan rumah tempat tinggal. Dindingnya terbuat dari kulit kayu, atap dari daun nipah atau sejenisnya, dan hanya memiliki pintu satu (Gambar 9).

Peralatan yang digunakan dalam kegiatan bertani di ladang ini masih terbatas dan sederhana. Peralatan utama yang digunakan adalah parang. Parang semacam golok terutama digunakan ketika membuka ladang, antara lain untuk menebang pohon, membersihkan dahan dan rantingnya. Kemudian alat pemantik atau korek yang diperlukan ketika membakar dahan dan ranting yang telah kering. Selanjutnya, tugal yang terbuat dari batang kayu lurus sebesar genggam tangan. Panjangnya sekitar 1,5 meter dan di salah satu ujungnya dibuat runcing. Guna alat ini terutama sewaktu menanam padi, yaitu untuk melobangi tanah yang akan diberi bibit padi. Hanya dengan alat-alat itulah, masyarakat suku Anak Dalam berusaha untuk melakukan kegiatan perladangan.

2. Berkebun

Usaha perkebunan Suku Anak Dalam sudah dilakukan sejak \pm 13 tahun yang lalu. Tanaman untuk perkebunan ini adalah pohon para atau karet.

Bentuk kebun para Subu Anak Dalam ini masih sangat sederhana dan belum begitu teratur. Cara mengelolanya pun dapat dikatakan masih dilakukan dengan cara tradisional, tanpa dipersiapkan dengan matang. Pohon para hanya ditanam begitu saja di hutan, di sela-sela pepohonan yang lain. Tanaman di sekitarnya tidak dibersihkan terlebih dahulu. Akibatnya, tanaman

pohon para itu seolah-olah seperti tumbuhan liar dan tidak mencerminkan suatu tanaman perkebunan yang dibudidayakan oleh seseorang. Orang luar yang tidak biasa datang ke tempat itu tidak menyangka bahwa areal itu adalah perkebunan para milik seseorang (Gambar 10). Walaupun dengan sistem tanam yang demikian, suatu kenyataan bahwa tanaman para ini telah memberikan sumbangan yang sangat berarti bagi kehidupan kelompok masyarakat suku Anak Dalam di Dusun Kubuan.

Sebagai mana peralatan pada kegiatan berladang, peralatan yang digunakan dalam berkebun ini pun sangat terbatas dan sederhana. Peralatan yang digunakan itu, antara lain, adalah linggis dan parang. Linggis digunakan untuk membuat lubang pada tempat yang akan ditanami pohon para. Sementara itu, parang digunakan untuk sekedar membersihkan beberapa tumbuhan sekitar tempat yang akan ditanami pohon para itu.

Menurut keterangan, hampir seluruh anggota keluarga terlibat dalam kegiatan ini. Anggota keluarga laki-laki (suami dan anak lelaki dewasa) mempersiapkan lubang-lubang dengan linggis pada tempat atau tanah yang akan ditanami. Sementara itu, istri dan anak perempuan dewasa yang bertugas untuk menanam bibit pohon para pada lubang yang telah dipersiapkan itu. Bibit pohon para ini diambil dari tunas pohon para di sekitarnya. Sadar atau tidak, kelompok masyarakat ini telah mempunyai pembagian kerja dalam kehidupan keluarga mereka.

Pada saat ini, seluruh keluarga kelompok masyarakat suku Anak Dalam di Dusun Kubuan ini memiliki kebun karet (para). Menurut pengakuan mereka, lahan perkebunan milik masyarakat itu mencapai sekitar 42 ha. Pemilikan kebun yang paling luas sekitar 12 ha, sedang yang paling sempit sekitar 1,5 ha. Luas lahan garapan ini belum termasuk lahan perladangan untuk tanaman padi ubi dan ketela pohon.

Pemeliharaan pohon para dilakukan oleh masing-masing pemilik kebun bersama keluarganya. Hampir seluruh anggota keluarga terlibat dalam kegiatan berkebun para ini. Untuk menjaga tanaman para dari gangguan hama-hama, mereka membuat rumah-rumah di atas ladang miliknya (Gambar 11).

Menurut warga masyarakat ini, hama tanaman para ini cukup banyak. Di antaranya adalah babi, menjangan (rusa) dan tenuk. Binatang-binatang hama itu tidak bersama-sama merusak tanaman

para, tetapi memiliki masa-masa sendiri. Hama babi biasanya merusak tanaman para ketika tumbuhan itu berumur antara 0–3 tahun. Rusa dan tenek merupakan hama tanaman para ketika berumur \pm 6–7 tahun. Selain itu, masih ada hama yang juga termasuk sulit diberantas karena tidak kelihatan, yaitu anai-anai, yang berada di bawah permukaan tanah.

Pada tahun 1992 sebagian tanaman para milik warga suku Anak Dalam sudah mulai menghasilkan getah. Umumnya, pengambilan getah para (karet) ini dilakukan oleh kepala keluarga bersama anggota keluarga lainnya. Hampir setiap pagi dan sore mereka mengambil getah para di kebun miliknya.

Hasil kebun para ini biasanya dijual di Desa Semangus. Getah para diangkut dengan perahu melalui sungai. Di Desa Semangus biasanya telah ada pedagang dari Lubuk Linggau atau agennya yang menampung getah para kebun rakyat yang dijual, termasuk hasil kebun para masyarakat suku Anak Dalam.

Dalam hal penjualan getah para ini, masyarakat suku Anak Dalam dari Dusun Kubuan mempercayakan kepada orang lain. Dalam hal ini adalah Sapari yang seolah-olah telah menjadi bagian dari masyarakat tersebut.

Sistem penjualan yang mereka lakukan masalah berdasarkan rasa saling percaya kepada pihak pedagang. Hasil penjualan baru diketahui jumlahnya setelah pedagang yang datang di Desa Semangus itu berhasil menjual getah karet tersebut di Lubuk Linggau. Namun menurut keterangan, hasil yang diperoleh dari penjualan getah para itu rata-rata per bulan mencapai sekitar Rp 150.000–Rp 200.000,- untuk setiap kepala keluarga. Hasil tersebut sudah merupakan hasil bersih setelah dipotong biaya-biaya yang diperlukan, misalnya tenaga pengangkutan dan transportasi.

3. Berburu

Berburu merupakan pekerjaan Suku Anak Dalam yang telah lama dilakukan, secara turun-temurun. Kegiatan ini ternyata tetap dan masih dilakukan sampai sekarang. Akan tetapi, karena adanya masukan penggunaan kawasan hutan dari luar sukunya, maka ruang berburu semakin sempit. Mereka sadar bahwa pekerjaan ini semakin sulit dilakukan. Kini kegiatan itu hanya sekali-sekali saja dilakukan.

Ruang perburuan masyarakat suku Anak Dalam ini tidak seluas dulu semasa hutan belum banyak terjamah perusahaan HPH. Menurut pengakuan warga masyarakat suku ini, mereka sekarang ini hanya berburu di kawasan hutan sekitar tempat tinggalnya, tempatnya di bagian hulu Sungai Hitam. "Kurang lebih sehari dua hari perjalanan dari rumah", kata seorang warga suku Anak Dalam yang ditemui. Sementara itu, lamanya berburu kini hanya sekitar 7 hari. Tidak seperti dulu yang kadang-kadang sampai berminggu-minggu atau berbulan-bulan.

Menurut Sapari, hampir seluruh jenis binatang, sebenarnya, menjadi buruan kelompok masyarakat suku ini. Akan tetapi, masyarakat suku ini hanya binatang-binatang tertentu yang dicari atau diburu.

Menurut pengakuannya, jenis binatang yang diburu itu, antara lain, adalah "ruso" (menjangan), babi hutan, kancil, beruang, kera, labi-labi (kura-kura), dan berbagai jenis unggas (burung, ayam hutan), serta ular. Menurut kelompok masyarakat suku ini dan juga warga masyarakat sekitar yang bukan suku Anak Dalam, labi-labi dan ular adalah dua jenis binatang buruan yang sangat disenangi. Sebagian masyarakat bukan suku Anak Dalam karena adat dan budayanya memang kurang senang dengan daging kedua jenis binatang itu. Bahkan, ada di antaranya menganggap labi-labi dan ular adalah binatang yang menjijikkan dan haram. Akan tetapi, menurut masyarakat suku Anak Dalam sendiri, labi-labi khususnya, dagingnya sangat enak dan banyak digemari, bukan saja oleh anggota masyarakat, tetapi juga oleh warga bukan sukunya. Harga daging dan juga "umahnya" (tempurung kura-kura) harganya cukup mahal bila dijual.

Bagi kelompok masyarakat ini, berburu adalah salah satu usaha untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, khususnya kebutuhan makan keluarga. Oleh karena itu, kelompok masyarakat ini mengaku tidak pernah menentukan waktu untuk berburu. Setiap saat bila dianggap menguntungkan, mereka melakukan kegiatan berburu. Babi tampaknya menjadi binatang perburuan utama bagi kelompok masyarakat ini. Pada musim penghujan, saat dini hari mereka mengintai binatang ini keluar dari sarangnya atau tempat tidurnya. Kadang-kadang mereka juga melacak dan menelusuri bekas kaki babi hutan secara berlawanan dengan harapan dapat menemukan sarang tempat tidur babi yang dicarinya. Pada siang harinya, secara berkelompok dan dengan menggunakan anjing ser-

ta peralatan berburu mereka melakukan perburuan babi yang telah diintainya itu.

Pada musim kemarau, binatang buruan yang utama adalah labi-labi atau kura-kura. Lokasi berburu binatang ini adalah di sungai dan di payau-payau yang airnya hampir kering. Kalau bukan labi-labi, mereka berburu ular di lobang-lobang di hutan, di pinggir sungai atau di rawa-rawa. Pada musim kemarau ini, mereka juga berburu binatang lain, seperti biawak kera, dan berbagai jenis unggas (burung, ayam hutan).

Kegiatan berburu dapat dilakukan secara sendiri-sendiri, tetapi dapat pula dilakukan dengan cara berkelompok. Berburu dengan berkelompok adalah yang paling biasa dilakukan. Satu kelompok dapat terdiri atas 2 – 3 orang atau lebih. Mereka tidur di hutan dengan mendirikan rumah-rumah darurat yang dibuat dari bahan yang mudah ditemukan, seperti daun-daunan dan ranting-ranting kayu.

Untuk memburu binatang-binatang tersebut, suku Anak Dalam memerlukan beberapa peralatan. Beberapa peralatan yang digunakan untuk berburu itu, antara lain adalah "tiruk" dan "kojur" (Gambar 12). Kedua jenis alat berburu ini bentuknya seperti tom-bok kecil. Cara menggunakannya dapat dilemparkan atau dapat pula ditusukkan langsung pada hewan buruan. Selain itu, masyarakat suku Anak Dalam di Dusun Kubuan ini juga memiliki alat berburu yang dapat mencapai binatang buruan pada jarak jauh. Nama alatnya "kecepek" (Gambar 13), sedang cara kerjanya mirip dengan senjata tembak.

Semua peralatan berburu milik masyarakat suku ini, umumnya, dibuat sendiri oleh para pemiliknya. Jenis alat berburu "kecepek" pernah dilarang oleh pemerintah setempat. Akan tetapi, masyarakat ini tetap mempertahankannya karena memang sangat dibutuhkan untuk dapat berburu untuk mencari makan.

Masyarakat suku Anak Dalam sangat percaya terhadap adanya kekuatan-kekuatan gaib yang dapat mempengaruhi jiwa seseorang atau suatu benda, termasuk peralatan berburu. Menurut keterangan setiap peralatan berburu itu penggunaannya dikaitkan dengan ilmu-ilmu gaib. Dengan kekuatan gaib yang diyakini itu, seorang Anak Dalam memburu dan melempar senjatanya ke arah hewan buruannya, seolah-olah justru hewan yang diburu tersebut menghampiri senjata tersebut. Dengan kata lain, kekuatan gaib itu akan mempermudah seseorang menangkap hewan buruannya.

Binatang buruan yang berhasil ditangkap atau diperoleh akan dibagi rata bila kegiatan itu dilakukan secara berkelompok. Hasil buruan itu adalah berkat kerja sama kelompok, karena itu harus dibagi rata. Walaupun demikian, pembagian itu tidak menutup adanya pemberian tambahan bagi seseorang yang sangat berperan dalam usaha memperoleh binatang buruan itu. Biasanya, orang yang mendapatkan hewan buruan tersebut, mereka mendapatkan kepala, sedangkan tetua adat mendapatkan sampil (paha belakang). Dengan kata lain, orang yang memiliki peran lebih besar, misalnya yang langsung dapat menangkap atau membunuh binatang itu (yang menombak) diberi bagian lebih banyak daripada anggota yang lain. Selain itu, pemilik anjing yang diikuti dalam perburuan itu juga sering diberi lebih dari yang tidak mengikutsertakan anjingnya, dan seterusnya. Selanjutnya, bila perolehan berburu itu cukup banyak, pembagian tidak terbatas pada pengikut atau anggota kelompok, tetapi juga kepada para tetangga di rumah. Biasanya, pembagian hasil buruan ke tetangga ini dimulai dari rumah terdekat dan meluas sampai rumah-rumah tetangga yang agak jauh.

Jika hewan yang didapat cukup banyak, mereka biasa menyimpan daging hewan buruan itu untuk hari-hari yang akan datang. Agar dapat tahan lama penyimpanan daging itu dilakukan dengan cara disalai. Daging diletakkan di atas perapian yang secara tidak langsung daging itu seolah-olah diasapi. Bila ada kebutuhan lain yang mendesak, kelebihan daging hasil buruan itu langsung dijual.

Bagi Suku Anak Dalam, berburu merupakan sebuah pemasrahan diri dengan penjaga hutan. Menurut kelompok masyarakat suku ini, banyak pantangan-pantangan tertentu yang harus dipatuhi dalam melakukan kegiatan berburu. Bila dalam berburu itu ingin selamat dan kegiatan itu berhasil dengan baik, orang harus mentaati dan atau tidak melanggar berbagai pantangan yang berlaku.

Menurut warga masyarakat suku Anak Dalam di Dusun Kubu-ini, dalam berburu tidak boleh ada orang lain yang mengikuti dan atau menyapa (menegur). Kalau hal ini dilanggar, mereka mempunyai keyakinan bahwa dewa tidak akan menolong mereka dan kegiatan itu tidak akan memberikan hasil. Oleh sebab itu, kalau seseorang atau kelompok orang berburu mengalami hal yang demikian biasanya mereka akan pulang dan tidak melanjutkan maksudnya untuk berburu. Selain pantangan-pantangan, masya-

rakat ini juga sangat memperhatikan tanda-tanda dalam kegiatan berburu.

Hubungan antara dewa dan manusia, menurut masyarakat suku Anak Dalam, merupakan hubungan yang harmonis. Atas dasar anggapan tersebut, kelompok masyarakat ini sangat percaya bahwa dewa-dewa tidak akan membiarkan manusia dalam bahaya. Para Dewa tentu akan memberi tanda bila mereka dalam berburu itu akan terjadi atau akan menghadapi bahaya. Salah satu tanda yang dianggap sebagai peringatan agar orang yang berburu itu membatalkan kegiatannya adalah bila ada seekor ular yang menyeberang jalan di depan mereka, tetapi terus kembali. Maksudnya, ular itu tidak jadi menyeberang jalan karena baru separoh lebar jalan terus berbelok kembali lagi. Bila orang yang berburu itu melihat tanda seperti itu, mereka yakin bahwa bila diteruskan perjalanannya itu, mereka akan menghadapi marabahaya atau bahkan kecelakaan. Karena itu, biasanya akan memilih kembali pulang dan tidak melanjutkan perburuannya.

Dalam melakukan kegiatan berburu, masyarakat suku Anak Dalam tidak pernah membawa bekal. Berburu, menurut masyarakat ini, adalah usaha untuk minta belas kasihan kepada Dewa Yang Maha Kasih, supaya diberi hasil buruan. Membawa bekal berarti sama dengan tidak percaya kepada kemurahan Dewa. Dewa bisa marah. Karena itu, orang yang berburu tidak boleh membawa bekal makan. Dewa sudah menyediakan makan itu di semua tempat. Pemahaman atas lingkungan alam dan dewa-dewa seperti itu hingga kini masih dipertahankan oleh kelompok masyarakat suku Anak Dalam di Dusun Kubuan ini.

4. Meramu

Seperti halnya dengan berburu, meramu juga merupakan kegiatan yang telah turun-temurun dilakukan oleh kelompok masyarakat suku Anak Dalam. Walaupun saat ini perladangan dan perkebunan sudah dapat diandalkan guna memenuhi kebutuhan hidupnya, ternyata, pekerjaan meramu ini masih juga tetap dilakukan oleh masyarakat yang bersangkutan.

Menurut mereka, hutan memang kaya akan berbagai bahan makanan alami yang dapat dimanfaatkan oleh manusia. Hal ini dipahami sekali oleh masyarakat suku Anak Dalam yang memang selama ini sangat akrab dengan hutan. Sejak dulu, lokasi meramu ini adalah di kawasan hutan yang dianggap menjadi wilayah

buruannya (yang diakui sebagai wilayah miliknya). Apalagi saat ini, warga suku Anak Dalam Dusun Kubuan ini hanya meramu di hutan sekitar Sungai Semangus.

Jenis tumbuhan atau hasil hutan yang diramu sangat bergantung kepada musim dan keadaan daerah di mana kegiatan itu dilakukan, di samping kebutuhan yang diperlukan. Bila mereka meramu di semak-semak belukar di sepanjang sungai atau lembah-lembah, biasanya, yang dikumpulkan adalah rebung (tunas batang bambu), bambu, gadung, enau (mengambil air nira), dan rumbia. Di hutan lebat mereka meramu petai, cempedak, "arang paro", dan "rambai". Ada kalanya, mereka mencari madu, rotan, getah damar, dan getan "balam". Pada musim buah, biasanya, mereka juga mencari buah-buahan, khususnya buah durian yang banyak ditemukan di hutan. Selain itu, masyarakat ini juga mencari jenis akar-akaran yang dapat digunakan sebagai obat (jamu) tradisional.

Barang-barang hasil meramu ini, pada dasarnya, adalah untuk memenuhi kebutuhan sendiri beserta keluarganya. Baru bila jumlahnya berlebih, sebagian hasil meramu itu dijual atau ditukar dengan bahan-bahan kebutuhan lain kepada pedagang. Akan tetapi, dalam perkembangannya, hasil meramu ini kini lebih sering dijual atau ditukar dengan bahan lain di "kalang" (pasar) terdekat.

Kegiatan meramu, sebenarnya, melibatkan hampir seluruh anggota keluarga. Tidak saja lelaki, tetapi juga perempuan, bahkan anak-anak. Pelaksana suatu pekerjaan, tampaknya bergantung kepada berat atau ringannya jenis pekerjaan yang harus dilaksanakan. Misalnya, untuk meramu bahan sayur-sayuran, seperti rebung bambu dan pakis, umumnya dilakukan oleh warga perempuan dan anak-anak. Sementara itu, untuk mencari nira dari batang enau dilakukan oleh lelaki. Demikian pula, meramu rotan dan getah damar biasanya dilakukan oleh lelaki. Dalam mencari buah-buahan (durian), lelaki yang memanjat sedang perempuan membantu mengumpulkan dan mengangkut pulang. Alat yang digunakan untuk membawa hasil ramuan ini adalah "kiding", yaitu semacam bakul yang terbuat dari anyaman rotan. Di bagian kanan dan kiri alat ini dilengkapi tali yang dapat disangkutkan di bahu pembawanya.

Kegiatan mencari madu dianggap suatu pekerjaan yang sangat berbahaya. Karena itu untuk meramu madu ini mereka harus minta persetujuan dewa. Menurut keterangan, lebah madu biasa-

nya bersarang di pohon "jelmu", pohon "alai", atau kadang-kadang di pohon kayu "aro". Bila bagian tertentu sarang lebah itu sudah tampak menggembung (mengembang), hal ini berarti sarang lebah itu banyak mengandung madu.

Mengambil madu biasanya dilakukan pada malam hari atau dini hari. Dengan didahului pembacaan mantra-mantra yang katanya agar terhindar dari gangguan setan penunggu lebah madu, orang memanjat pohon di mana sarang lebah berada. Sesampai di dekatnya, sarang lebah itu diasapi dengan obor yang telah disiapkan hingga lebah-lebah penghuninya lari terbang meninggalkan sarang. Setelah lebah pergi, sarang lebah yang mengandung madu diiris dengan "sembilu" (pisau) dan langsung dimasukkan ke dalam kaleng yang telah disiapkan. Jumlah madu yang dapat diambil dari sebuah sarang lebah tidak pasti, kadang-kadang mencapai 5—6 liter kadang-kadang kurang.

Madu memang sulit dicari. Akan tetapi, masyarakat Suku Anak Dalam umumnya sangat senang mencarinya. Madu banyak gunanya. Di samping enak untuk rangkaian minuman, sering pula madu digunakan untuk penyedap makanan mereka.

5. Menangkap Ikan.

Menangkap ikan juga merupakan kegiatan penting bagi masyarakat Suku Anak Dalam di Dusun Kubuan ini. Biasanya, kelompok masyarakat ini melakukan kegiatan menangkap ikan pada musim kemarau. Menurut pengalaman mereka, pada musim ini di berbagai perairan sungai atau rawa banyak terdapat ikan. Selain daripada itu, musim kemarau menyebabkan air sungai dan atau rawa-rawa menjadi surut sehingga memudahkan mereka untuk menangkap ikannya.

Kegiatan menangkap ikan ini, umumnya, dilakukan oleh laki-laki. Menurut keterangan, pekerjaan ini termasuk pekerjaan yang cukup mengandung bahaya. Karena itu, yang melakukan biasanya hanya warga lelaki.

Peralatan yang dipakai dalam menangkap ikan ini, antara lain, adalah parang, jaring, "tempuling" (sarang semut) dan "tiruk". Parang adalah alat pemotong kayu yang dimiliki oleh masyarakat pada umumnya. Dalam menangkap ikan, alat ini diperlukan untuk memotong dahan-dahan kayu yang mengganggu atau juga yang mungkin diperlukan.

Jaring untuk menangkap ikan milik masyarakat Suku Anak Dalam ada dua macam, yaitu "ambat" dan "resap". "Ambat" (Gambar 14) adalah jaring panjang yang dilengkapi dengan "pesawat", yaitu alat untuk mengetahui apakah sudah ada ikan yang masuk jaring yang dipasang. Pesawat tersebut berupa tali-tali yang dibuat dari serat kulit kayu dan dipasang di dalam jala. Tali ini dihubungkan ke atas dengan tali yang selalu dipegang oleh penunggunya. Bila ada ikan yang masuk, ikan itu akan menyentuh "pesawat" sehingga terasa oleh pemasang jaring yang selalu memegangnya. Jaring "ambat" biasanya sudah dibuat dari benang plastik yang dibeli di pasar. Warga masyarakat ini membuat sendiri jenis jaring ini.

Ikan yang masuk itu tidak diambil dengan tangan tetapi di tombak dengan "tiruk" (Gambar 15). "Tiruk" adalah alat penangkap ikan yang bentuknya seperti tombak kecil. Mata "tiruk" terbuat dari logam yang runcing dan tipis, sedangkan tangkainya terbuat dari rotan yang agak besar atau kayu. Panjang tangkainya berkisar antara 0,5–1 meter.

Jenis jaring penangkap ikan yang lain adalah "resap" (Gambar 16). Jaring ini terbuat dari serat kulit kayu. Cara menggunakan jenis jaring ini tidak berbeda dengan jaring "ambat" hanya tidak dilengkapi dengan "pesawat".

Selanjutnya, "tempuling" sebenarnya adalah umpan untuk mengumpulkan ikan yang berupa atau berasal dari rumah semut. Cara pemakaian umpan ini adalah sebagai berikut. Rumah semut tersebut diletakkan di tempat atau perairan yang dianggap banyak ikannya. Tempat yang sudah dipasang umpan ini kemudian ditunggu sambil membawa tiruk. Bila tempat itu sudah banyak ikan yang berkumpul, tiruk kemudian dipanai untuk menangkap (menombak) ikan tersebut.

Pantangan-pantangan yang berlaku pada kegiatan menangkap ikan tidak berbeda dengan yang berlaku dalam kegiatan berburu. Menurut keterangan, menangkap ikan tidak berbeda dengan berburu., yaitu minta kemurahan dewa untuk mendapatkan makan. Karena itu, tatacara pelaksanaannya tidak berbeda, termasuk pantangan-pantangan yang berlaku.

C. ORGANISASI SOSIAL

1. Kelompok Kekerabatan.

Sistem kekerabatan yang terkecil dalam masyarakat Suku Anak Dalam adalah keluarga inti yang merupakan kesatuan yang menghuni satu rumah tangga dengan ikatan perkawinan adat. Anggota keluarga inti ini terdiri atas ayah, ibu, dan anak-anak yang belum kawin. Sementara itu, adanya pola menetap masyarakat yang sifatnya *uxorilokal*, yaitu seorang anak setelah menikah akan menetap di lingkungan kerabat istri, menyebabkan kelompok kekerabatan yang terjalin lebih dari satu keluarga inti (batih) atau lazim disebut keluarga luas *uxorilokal*. Artinya, susunan keanggotaan keluarga terdiri atas suatu keluarga batih senior dengan keluarga batih dari anak-anak perempuan, tetapi seluruhnya merupakan satu kesatuan sosial yang amat erat dan tinggal bersama pada satu rumah atau pada satu pekarangan.

Hubungan antara sesama saudara kandung dibedakan pada senioritas. Dalam hal ini, saudara yang lebih muda akan dan harus menghormati saudara yang lebih tua. Peran orang tua terhadap pendidikan anak-anaknya sangat dominan. Begitu pula dalam hal mengatur segala keperluan hidup yang berkaitan pada anak-anaknya.

Masing-masing keluarga tinggal di rumah-rumah panggung. Biasanya mereka hidup berdekatan kurang lebih 3–4 rumah yang masih mempunyai ikatan darah terdiri dari anak perempuan yang sudah menikah, orang tua, dan kakek nenek dari orang tua perempuan (Gambar 17). Mereka masing-masing mempunyai ladang sendiri-sendiri, akan tetapi hasil yang mereka peroleh biasanya mereka simpan bersama dalam satu lumbung. Selain dari pada itu, kelompok ini biasanya juga merupakan kelompok berburu.

Dalam keluarga inti sebagai kelompok kekerabatan terkecil peran seorang kepala rumah tangga sangat dominan, terutama dalam pengambilan keputusan dan kebutuhan hidup. Sementara itu peranan seorang istri yang utama berkaitan dengan pengasuhan anak-anak, di samping membantu suami dalam berbagai kegiatan, baik di ladang atau di kebun maupun meramu dan berburu. Seorang anak yang tidak atau belum dapat bermain sendiri dibiarkan bermain di sekitar rumahnya:

Peran masing-masing anggota keluarga ini, kadang-kadang akan bertambah saat musim tanam dan panen tiba atau saat-saat musim meramu buah-buahan. Pada saat-saat begini ini, seorang isteri di samping mengurus anak, biasanya juga membantu suaminya menyelesaikan kegiatan di ladang atau di kebun, atau ikut meramu di hutan. Di ladang, istri ikut bekerja untuk menjemur padi, mengangkut hasil dan memasukkan ke lumbung. Di kebun istri ikut mengumpulkan getah para dan mengumpulkannya, sedang bila meramu dia ikut mengumpulkan, membawa pulang, dan kadang-kadang menjual sebagian hasilnya ke pedagang.

Anak yang sudah menikah akan membangun rumah di sekitar rumah orang tua perempuan. Di sini keluarga baru ini mulai hidup mandiri dalam arti mereka juga berladang sendiri sambil belajar pada orang tuanya. Masa ini tidak harus selamanya, sebab seandainya mereka sudah merasa mampu hidup sendiri, maka mereka diperbolehkan pindah ke mana mereka suka.

2. Adat Sopan Santun

Sebagaimana layaknya bangsa yang sudah relatif maju mereka mengenal sopan-santun. Demikian pula halnya kelompok masyarakat suku Anak Dalam di Dusun Kubuan yang masih dianggap masih sederhana ini. Sebagai suatu kelompok masyarakat, mereka mempunyai aturan-aturan yang merupakan syarat-syarat dan batasan dalam melakukan pergaulan sehari-hari.

Sebagaimana telah diuraikan di bagian depan, hubungan di antara anggota keluarga Suku Anak Dalam ini selalu mempertimbangkan faktor atau azas senioritas. Keputusan orang tua mutlak harus dilakukan. Anak tidak boleh membantah, walaupun kadang-kadang perintah atau nasehat orang tuanya itu bertentangan dengan hasrat serta kemauan anak itu sendiri. Seperti misalnya, seorang anak yang dianggap sudah mampu bekerja akan diajak oleh orang tuanya untuk membantu mencari makan di hutan. Perintah itu harus dilakukan meskipun menurut anak itu sendiri lebih baik dia mencari ikan di sungai.

Sewaktu makan bersama, seseorang anak tidak boleh mengambil makanan yang tidak ada di hadapannya, apalagi mengambil makanan yang berada di hadapan orang tua atau orang yang lebih tua. Oleh karena itu, anak tidak akan berani meminta makanan kepada orang yang lebih tua, meskipun dia sangat menginginkan makanan itu.

Pada dasarnya, kelompok masyarakat Suku Anak Dalam ini adalah masyarakat yang masih tertutup dan masih sederhana seperti lazimnya suku yang disebut sebagai suku terasing. Kehidupan pribadi mereka tidak ingin diketahui dan apalagi ikut campur di dalamnya. Mereka tidak ingin ada pihak lain mengurangi kebebasan dalam mengatur dirinya sendiri, termasuk keluarganya.

Sifat ketertutupan kelompok masyarakat ini, antara lain, ditandai dengan keberadaan anjing-anjing di setiap rumah milik suku Anak Dalam. Selain membantu dalam kegiatan berburu, anjing ini juga ditugasi sebagai penjaga rumah. Bila ada tamu atau orang datang mendekati rumah, anjing itu akan menggonggong sehingga pemilik rumah itu tahu bahwa ada orang lain datang. Dengan demikian, seluruh penghuni rumah dapat mempersiapkan diri.

Pada dasarnya, masyarakat suku Anak Dalam ini selalu berusaha untuk menghormati tamu yang datang di rumahnya. Penghormatan itu, antara lain, dengan penampilan dan berpakaian yang memadai. Padahal, dalam hidup sehari-hari di rumah, mereka hanya berpakaian seadanya. Biasanya, para wanitanya hanya memakai rok bagian bawah dan kutang di bagian atas tubuhnya. Sementara itu, yang lelaki hanya menggunakan pakaian terbatas, celan pendek atau bahkan hanya penutup aurat. Agar hal itu tidak diketahui dan dianggap tidak menghormati tamu, mereka biasanya akan berpakaian yang relatif lengkap bila ada tamu datang, khususnya yang bukan dari sukunya. Akan tetapi, mereka tetap akan berpakaian seperti apa adanya bila orang yang datang itu tetangga yang sama suku.

Di sini lain, tamu yang akan datang pada sebuah rumah sebaiknya harus memberi tahu lebih dahulu. Tamu yang datang secara sembunyi-sembunyi dianggap tidak sopan dan mereka dapat marah. Untuk menghindari kemarahan dan atau kesalahpahaman ini, maka bila seseorang ingin bertamu, orang itu harus memberikan suatu tanda terlebih dulu ketika akan mendekati rumah yang dituju. Biasanya, tanda itu adalah dengan berdehem yang suaranya dibuat agar didengar oleh pemilik rumah. Maksudnya, pemilik rumah agar dapat mempersiapkan diri mereka sehingga tidak malu karena pakaian atau baru melakukan kegiatan lain yang orang lain tidak perlu tahu.

Tamu hanya dibenarkan masuk sampai di ruang depan rumah. Ruang bagian belakang merupakan pribadi keluarga yang orang

lain tidak boleh masuk. Selain itu, tamu yang sedang berhadapan dengan warga suku Anak Dalam jangan sampai atau tidak diperbolehkan meludah. Meludah di dipan warga suku Anak Dalam dianggap sebagai suatu penghinaan besar yang sulit dimaafkan. Hal itu merupakan kesalahan besar dan orang dapat celaka.

Menurut keterangan, seandainya hal itu terjadi, warga suku yang merasa tersinggung itu akan berusaha mencelakakan tamunya, baik secara fisik maupun non fisik. Biasanya, mereka akan menggunakan berbagai ilmu magik yang memang sangat dikuasai oleh warga suku Anak Dalam. Jika demikian, berbagai kemungkinan dapat menimpa tamu yang bersangkutan. Misalnya, orang itu justru tidak ingin pulang dan mau tetap tinggal di situ, atau orang itu tidak dapat keluar dari hutan, atau dapat pula terkena penyakit yang tidak diketahui sebabnya dan susah disembuhkan selain oleh masyarakat suku ini.

Walaupun dikenal sebagai kelompok masyarakat tertutup, warga suku Anak Dalam ini sebenarnya juga orang-orang yang ramah. Menurut seorang warga kelompok ini, dahulu setiap tamu yang datang akan selalu diberi atau dihidangkan berbagai makanan yang dimilikinya. Setiap tamu, menurut adat mereka, harus makan apa yang telah dihidangkan tersebut sehingga hal ini sering kali merupakan beban bagi tamu yang bersangkutan. Suatu kenyataan bahwa jenis makanannya dan mungkin cara memasak makanan ini masih sangat sederhana sehingga mengundang ketidakcocokan bagi para tamu tersebut. Akan tetapi dengan berbagai pengalaman yang mereka peroleh selama ini, kini masyarakat suku Anak Dalam sudah jarang sekali mau menghidangkan makanan-makanan pada tamu yang datang. Kini mereka hanya menghidangkan buah-buahan, seperti pisang yang biasanya akan diterima dengan senang hati oleh tamunya.

3. Lingkaran Hidup

Dalam kehidupan Suku Anak Dalam ada 3 hal penting yang menurut mereka tidak boleh diabaikan, yaitu kelahiran, perkawinan, dan kematian. Ketiga peristiwa ini, sampai sekarang masih tetap dianggap penting sehingga perlu beberapa upacara untuk menghormatinya.

a. Kelahiran

Kelahiran merupakan salah satu peristiwa penting dalam kehidupan masyarakat Suku Anak Dalam sehingga perlu diadakan

upacara khusus. Menurut adat kebiasaan kelompok masyarakat ini, anak yang baru lahir harus dimandikan pada tujuh lubang (mata air) yang menghadap ke matahari terbit. Mengapa harus dimandikan di tujuh mata air tidak diungkapkan secara jelas oleh warga Suku Anak Dalam ini. Akan tetapi, upacara ini adalah merupakan simbol adanya permintaan berkah pada dewa-dewa, atau permohonan atas keselamatan, baik orang tua maupun anak yang baru lahir tersebut.

Setelah upacara, bayi kemudian dicukur rambutnya. Menurut keterangan, hal ini sebagai simbol bahwa bayi tersebut sudah bersih dari segala gangguan makhluk halus yang bersifat buruk, seperti setan dan iblis.

Upacara ini dipimpin oleh seseorang yang dianggap memiliki kekuatan sakti. Biasanya, dalam suatu kelompok masyarakat Suku Anak Dalam selalu ada orang yang dianggap memiliki kekuatan sakti tersebut.

Proses kelahiran seorang bayi biasanya ditolong oleh seorang dukun. Dukun bayi ini umumnya bukan seorang perempuan, tetapi justru seorang laki-laki. Orang yang dianggap paling sakti itulah yang biasanya juga bertindak sebagai dukun bayi. Selesai upacara kelahiran ini ditutup dengan acara makan bersama. Hal ini sekaligus merupakan ungkapan rasa syukur atas kelahiran bayinya, di samping mencerminkan solidaritas di antara warga masyarakat suku ini.

b. Perkawinan

Perkawinan merupakan suatu perpaduan antara dua orang yang berlainan jenis yang saling mencintai dan bersepakat untuk membina kehidupan bersama. Bagi kelompok masyarakat Suku Anak Dalam, perkawinan adalah hanya sekali untuk selamanya. Ini berarti tidak akan ada perkawinan kedua. Dengan perkataan lain, warga masyarakat Suku Anak Dalam ini menganut sistem monogami. Perkawinan adalah sesuatu yang sakral. Suatu perceraian diyakini akan menimbulkan bencana orang dan pada kelompok masyarakat yang bersangkutan sehingga pelaku atau orang yang berani melakukan perceraian akan dijatuhi hukuman anggota kelompoknya. Biasanya, bentuk hukuman itu adalah diasingkan dari lingkungannya dengan dibuang di hutan yang jauh dari pemukiman kelompok tersebut.

Langkah-langkah perkawinan diawali dengan saling melihat dan mengenal antara pemuda dan pemudi. Kemudian anak laki-laki akan memberitahukan pada orang tuanya bahwa ia mencintai seorang wanita dari informasi tersebut orang tua laki-laki seperti layaknya perkawinan pada umumnya akan datang ke rumah orang tua wanita yang dimaksud untuk melamar. Lamaran ini langsung dilakukan oleh orang tua anak laki-laki tanpa melalui pihak ketiga atau perantara.

Pada pertemuan antara orang tua laki-laki dan orang tua perempuan dikatakanlah maksud kedatangannya. Pada penyampaian ini dibumbui dengan segala basa basi dari orang tua laki-laki yang mencerminkan kerendahan hati, seperti mereka dari keluarga yang rendah, bodoh, serta cukup menderita. Tetapi walaupun demikian berharap lamaran mereka diterima. Meski dalam hal ini keluarga dari pihak laki-laki tersebut dari golongan orang terpendang di kelompok Suku Anak Dalam.

Setelah tahu maksud dan kedatangan dari tamunya, tanggapan dari pihak orang tua perempuan adalah dengan mencoba sejauh mana kemampuan atau ketrampilan calon menantu. Caranya seperti layaknya orang hidup di hutan, penilaian akan ketrampilan berkaitan dengan keperkasaan fisik atau kejantanan. Biasanya orang tua perempuan akan meminta calon menantunya tersebut, melakukan sesuatu misalnya memanjat pohon yang tinggi, menghadapi binatang buas, atau mengambil madu yang sulit. Walaupun pekerjaan ini sangat sulit, akan tetapi calon pengantin laki-laki harus bisa melakukannya.

Maksud orang tua perempuan tersebut sebenarnya sangat berkaitan dengan kebahagiaan anak mereka. Sebab bila permintaan-permintaan tersebut dapat dipenuhi, berarti calon mantunya adalah orang yang trampil, dan nantinya ketrampilan itu dapat dipakai untuk menghidupi anaknya. Di samping itu menantu yang perkasa merupakan dambaan bagi orang tua perempuan yang sekaligus akan menaikkan martabat mereka.

Bila semua syarat itu terpenuhi, yang berarti lamaran diterima. Baru dibicarakan perkawinan. Tradisi perkawinan Suku Anak Dalam ada 2 macam, yaitu tradisi "bekutua" dan tradisi "adam". Tradisi "bekutua" merupakan adat perkawinan asli Suku Anak Dalam, sedangkan tradisi "adam" merupakan adat perkawinan yang sudah terpengaruh adat masyarakat dusun atau adat masyarakat Sumatera Selatan.

Pada tradisi "Bekukua", mempelai dianggap sah bila mereka sudah saling mencari kutu di kepala masing-masing sebanyak 7 kali. Upacara ini dilakukan dengan kedua mempelai menggunakan pakaian adat dari kulit kayu dengan dipimpin oleh "datu" atau "tuwe".

Begitu pula pada tradisi "Adam", sebenarnya pada acara ini sudah tidak asli dari masyarakat setempat. Menurut seorang informan, tradisi "Adam" sudah terpengaruh oleh budaya masyarakat desa terdekat. Disebut perkawinan "adam" sebab pada ikrar pengantin laki-laki terdapat kata "adam" sehingga untuk lebih mudahnya masyarakat menyebut perkawinan "Adam". Adapun lafal yang diucapkan oleh calon pengantin laki-laki tersebut adalah sebagai berikut : *"Saya kawin adam dengan kawin tiga puluh tiga"*. Ucapan tiga puluh tiga bukan merupakan perkataan jumlah, akan tetapi pada penekanan angka tiga puluh tiga yang diyakini masyarakat tersebut sebagai angka keramat dan membawa berkah. Dengan menyebut angka tiga puluh tiga mereka yakin bahwa mereka akan selamat dan terhindar dari malapetaka.

Kemudian setelah semua selesai pimpinan adat mulai mengumumkan pada masyarakat yang hadir. Isinya kurang lebih adalah sebagai berikut :

Hai anggota segalok banyak ko, aku kak tuo suku memberi tahu sanak, mulai hari ko lanang yang namanyo si Pulan telah nikah dengan sughang batino nama si Pulini ko. Mako tu ko supayo kamu maklum dengan satekhe ko, Kalunya bajalan salah khoman, kalunya bacakap salah bunyinya jangan kamu ko kiga lagi kakhano mulai malam iko khang baduo ko lah laki bini."

("Hai anggota masyarakat sekalian, saya ini tetua suku memberitahukan kepada kalian, mulai hari ini laki-laki yang namanya si Pulan telah nikah dengan seorang perempuan yang namanya si Pulini. Justru itu supaya kalian maklum akan pesan saya ini. Kalau berjalan kelihatannya kurang pantas. Kalau berbicara kedengaran janggal bunyinya. Jangan kamu curiga lagi, karena mulai malam ini orang berdua itu telah menjadi suami istri" (Peresli, 1993).

Di samping adanya acara-acara tersebut di atas masih ada syarat yang harus dipenuhi oleh pihak laki-laki, yaitu calon menantu laki-laki tersebut harus memberikan ganti rugi, yaitu dengan sebilah pisau bagi mertua laki-laki, dan untuk pihak orang tua pe-

rempuan adalah bahan makanan, dapat berupa padi, ketela, hasil buruan dan lain-lain.

Dalam upacara adat perkawinan tersebut, juga diiringi berbagai nyanyi-nyanyian adat yang bertujuan memuja roh dan dewa-dewa yang dilakukan oleh "datu" atau "tuwe". Pemerintah adat tersebut menyanyikan puji-pujian tersebut dengan posisi berbaring dan terlentang. Upacara ini dihadiri oleh tetangga-tetangga sekitar dengan hidangan makanan khas masyarakat setempat yaitu penggang labi-labi, panggang babi dan panggang rusa.

c Kematian

Kematian merupakan hal yang sangat menyedihkan bagi Suku Anak Dalam. Oleh sebab itu mereka berusaha sekuat tenaga untuk minta pengampunan kepada para dewa bila terdapat sanak saudara yang sakit. Upacara adat bagi permohonan penyembuhan tersebut disebut "Besate". Upacara ini dilakukan sampai saat si penderita sekarat. Apabila menurut keyakinan si penderita sudah tidak bisa disembuhkan, maka untuk mencegah supaya tidak menular atau akan menimbulkan bencana baru maka bagi si sakit dilakukan tradisi "surau" yaitu mengasingkan si penderita ke hutan. Si penderita hanya ditemani seekor anjing dan peralatan sebuah tom-bak yang disebut "trumpuling".

Begitu juga jika ada sanak keluarga yang meninggal, tradisi surau inipun dilakukan. Caranya adalah dengan meletakkan mayat tersebut di atas bale yang dibangun di atas pohon. Mayat tersebut juga dibekali peralatan seperti periuk, gelas, piring, ceret, parang, cengkelok (arit) dan beras segenggam oleh keluarga. Maksudnya adalah supaya dapat dipakai bekal di tempatnya yang baru dan roh dari orang tersebut bisa diterima dewa-dewa dan dapat ditempatkan pada tempat yang baik.

Menurut kepercayaan mayat tersebut tidak boleh ditengok oleh siapapun dan mereka juga percaya bahwa pada suatu saat dewa-dewa akan mengambil mayat tersebut, dan menempatkannya pada tempat yang baik. Bersamaan dengan masa duka tersebut, tradisi "melangun" dilakukan, yaitu suatu tradisi pengembaraan yang dilakukan oleh seluruh anggota keluarga dengan membawa seluruh peralatan rumah tangga. Mereka meninggalkan daerah semula yang dianggap telah membawa sial dan meninggalkan daerah tersebut untuk mencari tempat yang baru.

Pengembangan dalam rangka melangun dahulu memerlukan waktu berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun. Di samping untuk meninggalkan tempat yang lama, tradisi melangun juga merupakan ungkapan duka yang mendalam atas meninggalnya keluarga mereka, sekaligus merupakan suatu cara Suku Anak Dalam untuk melupakan kejadian yang telah menimpa salah satu anggota keluarganya. Namun sekarang ini tradisi melangun sudah jarang sekali dilakukan dikarenakan hutan yang sudah banyak dibuka, sehingga tradisi melangun dapat dikatakan sudah tidak memungkinkan lagi.

Setelah terjadinya perubahan tersebut pengaruh adat Jawa dan Islam rupanya mulai merasuk pada kebudayaan Suku Anak Dalam seperti diperingatinya kematian pada 3, 7, dan 40 hari atau mayat mulai ditanam. Hal itu tidak mengherankan sebab bagaimanapun juga guru mereka yang bernama Sapari adalah seorang suku Jawa yang beragama Islam. Di samping itu, pengaruh dari masyarakat desa terdekat yang mayoritas beragama Islam turut pula mewarnai segala aspek kehidupan mereka.

D. SISTEM KEPEMIMPINAN

Sistem kepemimpinan pada kelompok masyarakat Suku Anak Dalam dahulu mutlak berdasarkan kesaktian dan kegagahan seseorang. Di samping faktor-faktor tersebut faktor senioritas juga menjadi pertimbangan seseorang dapat dipilih untuk menjadi pemimpin sebuah kelompok.

Menurut kepercayaan Suku Anak Dalam, seorang pemimpin adalah orang yang juga menjadi penuntun seluruh anggota kelompok tersebut untuk dapat tetap bertahan hidup di hutan yang penuh tantangan. Oleh karena itu, pemilihan pimpinan dilakukan secara hati-hati dan betul-betul selektif. Para tetua-tetua adat kelompok itu melakukan berbagai ritual untuk minta petunjuk dari dewa-dewa agar memperoleh pemimpin yang terpercaya itu.

Adanya prinsip-prinsip seperti itu, tidaklah mengherankan bila seorang pimpinan Suku Anak Dalam adalah orang yang secara fisik maupun kesaktian biasanya dapat diandalkan. Di samping itu, prinsip itu juga mengacu adanya syarat lain bahwa untuk menjadi seorang pemimpin yang sukses dalam kelompok tersebut, orang itu harus mempunyai kharisma. Dengan adanya syarat-syarat kepemimpinan tersebut, maka orang yang terpilih berarti memang orang-orang yang dapat diandalkan. Dengan demikian,

segala keputusan dalam kelompok benar-benar di tangan dan menjadi tanggung jawab pemimpin, antara lain keputusan untuk berpindah maupun menetap di suatu kawasan hutan.

Besarnya tanggung jawab dan ditambah lagi wilayah huniannya yang memang penuh resiko dan bahaya menjadikan sosok pimpinan Suku Anak Dalam pada masa lalu dikenal angker dan sadis. Sifat-sifat tersebut memang sangat diperlukan agar supaya segala perintahnya selalu ditaati dan dilaksanakan oleh seluruh anggota kelompoknya.

Bersamaan dengan berjalannya waktu dan lingkungan hutan yang telah banyak berubah, faktor-faktor yang menjadi persyaratan untuk pemilihan seorang pemimpin kelompok pun cenderung berubah. Walaupun demikian, ada nilai-nilai lama yang masih tetap dipertahankan.

Salah satu faktor penting yang sekarang ini menjadi prioritas untuk seorang pemimpin adalah faktor senioritas. Keadaan hutan yang dewasa ini sudah dapat dikatakan relatif aman, ditambah kelompok masyarakat ini yang sudah menetap menyebabkan unsur kesaktian dan kegagahan sudah tidak lagi menjadi persyaratan yang sangat penting, bahkan mulai ditinggalkan.

Dahulu, ketika kawasan hutan belum banyak dijamah oleh tangan-tangan perusahaan pengusahaan hutan (HPH), sebutan untuk pimpinan kelompok perburuan masyarakat Suku Anak Dalam ini adalah "tumenggung". Akan tetapi dengan semakin majunya sistem pengetahuan anggota kelompok dan ditambah lagi dengan adanya campur tangan dari pihak luar, khususnya pemerintah desa setempat, sebutan "tumenggung" ini telah di-tiadakan. Kini, atas prakarsa pemerintah Desa Semangus, nama pimpinan kelompok masyarakat ini diganti dengan sebutan "Kadus" (kepala dusun).

Menurut staf Desa Semangus, sebutan "Kadus" ini lebih merupakan suatu usaha untuk memudahkan masyarakat Suku Anak Dalam belajar struktur masyarakat pedesaan yang sebenarnya. Sebagaimana diuraikan di bagian depan, secara administratif kawasan hutan tempat kelompok masyarakat Suku Anak Dalam bermusim adalah bagian wilayah dari pemerintahan Desa Semangus.

Pemilihan orang yang dituakan di Suku Anak Dalam tersebut tetap berdasarkan senioritas dan dipilih oleh seluruh anggota

kelompok. Tugas seorang "Kadus" di kelompok masyarakat Suku Anak Dalam sekarang adalah sebagai pimpinan kelompok, di samping sebagai perantara yang menghubungkan kelompok tersebut dengan pemerintah. Hal ini diperlukan karena sulitnya berhubungan dengan kelompok masyarakat yang bersangkutan, terutama faktor transportasi dan komunikasi yang belum menunjang, di samping warga kelompok masyarakat ini yang memang sangat tertutup.

Dalam sistem kepemimpinan kelompok Suku Anak Dalam sekarang ini, dapat dikatakan telah terjadi dualisme. Hal ini, tampaknya, tidak terlepas dari kehadiran orang yang bukan termasuk sukunya yang bernama Sapari. Bapak Sapari sudah diakui sebagai "guru" yang didengar dan dituruti berbagai saran dan nasehatnya, khususnya dalam hal berbagai kegiatan perladangan. Di samping itu, Sapari dianggap sebagai orang yang sakti. Dengan demikian, pengakuan kelompok ini bahwa Sapari adalah pimpinan mereka. Sadar atau tidak, kelompok ini telah menggunakan kesaktian sebagai ukuran dan syarat penting untuk menjadi seorang pemimpin seperti pada masa lalu.

Kepemimpinan Sapari walaupun tidak nampak menonjol, akan tetapi pengaruh-pengaruh dari apa yang diucapkan banyak yang dituruti. "Kadus" sebagai pimpinan kelompok yang sebenarnya mempunyai peranan sentral di masa lalu, sekarang justru kurang begitu menonjol. Keadaan seperti ini dapat dimengerti sebab sebenarnya kebutuhan akan komunikasi bagi Suku Anak Dalam sekarang ini sangat mendesak, dan kebutuhan tersebut bisa didapat melalui Sapari yang banyak berhubungan dengan orang luar.

Peran pimpinan adat tidak berarti sudah hilang sama sekali. Dalam pesta-pesta perkawinan dan kematian peran pimpinan adat masih sangat berpengaruh. Walaupun demikian, pengaruh budaya luar, tampak, sudah mewarnai dalam kehidupan budaya kelompok masyarakat ini, antara lain mereka sudah melakukan penanaman jenazah bagi warga kelompok yang meninggal, serta mengharamkan hidangan babi. Dalam kondisi demikian, dapat dikatakan bahwa peranan pimpinan Suku Anak Dalam sekarang ini sedang mengalami masa percobaan, dalam arti sejauh mana mereka mampu mempertahankan nilai-nilai yang dianut nenek moyang mereka.

Inisiatif Sapari dalam mengangkat kehidupan kelompok Suku Anak Dalam seperti layaknya penduduk desa lain terlihat pula

dengan telah dibentuknya anggota Hansip lengkap dengan pakaian seragamnya (Gambar 18). Walaupun peran Hansip yang sebenarnya belum begitu dipahami akan tetapi bila ada kunjungan dari luar baik tamu atau aparat desa, Hansip tersebut selalu ikut dan memakai pakaian "dinasnya". Menurut anggota masyarakat kelompok ini, Hansip dianggap sebagai pelindung mereka.

E. RELIGI

Kepercayaan Suku Anak Dalam dewasa ini masih menganut Animisme. Mereka percaya akan adanya roh-roh halus yang menguasai segala kehidupan mereka. Walaupun demikian pengaruh Islam mulai mewarnai kehidupan mereka, seperti babi adalah binatang haram, penanaman jenazah dan lain-lain.

Penyandaran diri terhadap dewa-dewa tersebut sampai saat ini masih sangat kuat. Segala tindakan mereka selalu dikaitkan dengan kemurahan dewa. Oleh sebab itu tidaklah mengherankan semua simbol-simbol yang diyakini merupakan pemberian dewa akan dilaksanakannya. Begitu pula sebaliknya, tindakan-tindakan yang diyakini akan mengundang amarah dewa sedapat mungkin mereka hindari. Mereka mempunyai keyakinan bila suatu larangan dilanggar maka dewa akan memberikan hukuman berupa musibah bagi mereka.

Bila pelanggaran terjadi, baik disengaja ataupun tidak sengaja, kelompok masyarakat Suku Adat Dalam percaya, bahwa hanya dengan minta ampunlah maka dewa akan mengampuni dan menyingkirkan dari bencana. Salah satu cara minta ampunan dewa ini adalah dengan melakukan tarian "Ande".

Menurut keterangan, tarian ini adalah tarian yang ditujukan untuk menolak bala. Pelaksanaan tarian ini dipilih pada waktu tertentu dan ditetapkan oleh kepala suku. Setiap penari diharuskan memegang "mayang jambe" (bunga jambe) yang dianggap sebagai lambang penolak segala kesialan. Dalam tarian ini seorang penari diyakini kemasukan roh dan di sini dianggap terjadinya komunikasi antara manusia dan dewa.

Untuk mencegah pelanggaran terhadap larangan dan pantangan yang diberikan dewa tersebut, dalam kelompok ini ada tetua yang ahli dalam hal pengetahuan mengenai dunia gaib dan dunia roh. Dalam menyampaikan kepada masyarakat, biasanya diprakarsai oleh ketua suku. Upacara ini dinamakan "Bamalum" atau "Basa-

lih” yang berisi tentang petuah-petuah pada generasi muda untuk tidak melakukan hal-hal yang terlarang atau tercela. Pemberitahuan itu termasuk sanksi-sanksi yang dijatuhkan bila mereka melanggar. Segala upaya ini tak lain dimaksudkan untuk menjaga keharmonisan hubungan antara alam dengan manusia, manusia dengan manusia, manusia dengan dewa sehingga akan mendapat kemudahan dalam mencari makan dan selalu dilindungi oleh para dewa.



Gambar 6.

Pekarangan rumah Suku Anak Dalam yang ditanami umbi-umbian, seperti ubi kayu (ketela pohon), ubi jalar, pepaya dan pisang



Gambar 7.

Ladang milik Suku Anak Dalam, berdekatan dengan lokasi rumah



Gambar 8.
Pembukaan areal ladang baru dengan cara menebang pohon di hutan.



Gambar 9.
Lumbung tempat penyimpanan padi



Gambar 10.
Tanaman para bercampur dengan berbagai jenis tanaman lain milik Suku
Anak Dalam



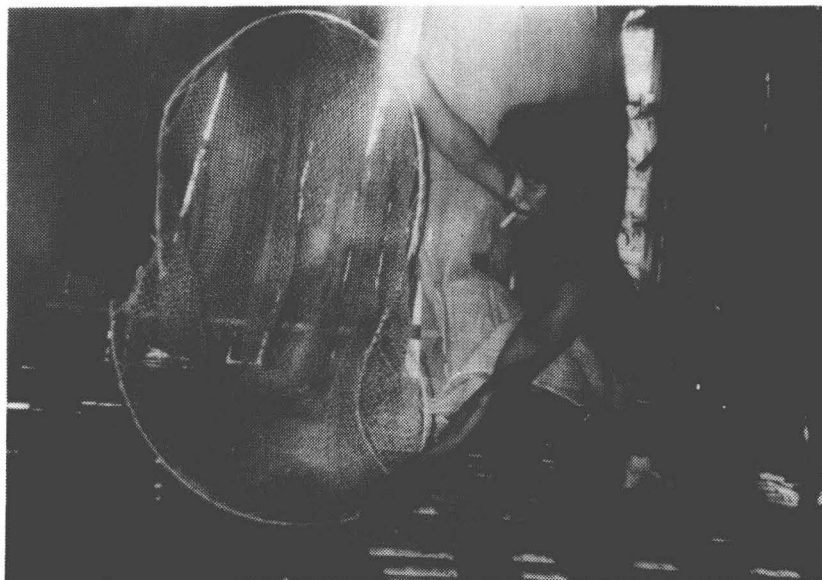
Gambar 11.
Rumah Suku Anak Dalam terletak di sekitar ladang, di samping sebagai
tempat tinggal juga sebagai tempat menjaga ladang.



*Gambar 12.
Alat berburu yang disebut "kojur"*



*Gambar 13.
Alat berburu yang disebut "kecepek"*



*Gambar 14.
Jaring penangkap ikan yang disebut "ambat"*



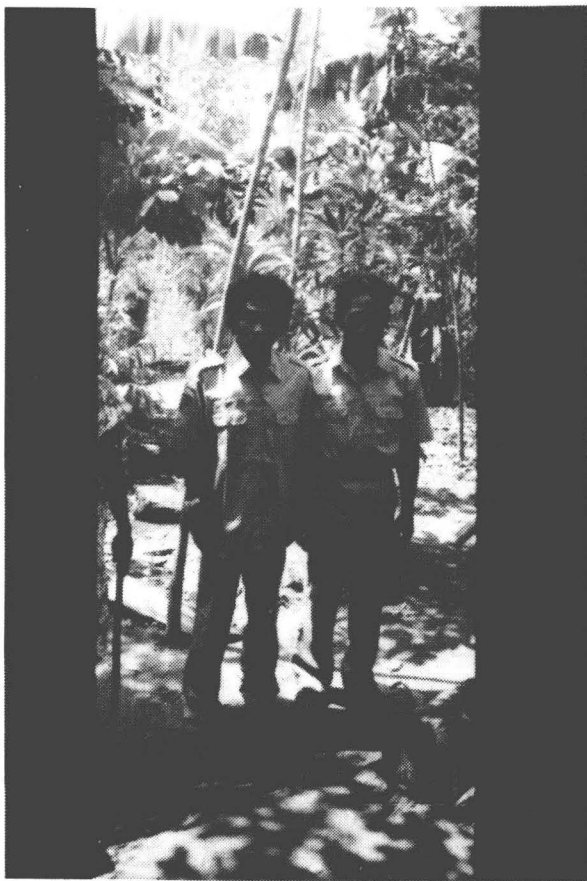
*Gambar 15.
Alat berburu ikan yang disebut "tiruk"*



*Gambar 16.
Jaring penangkap ikan yang disebut "resap".*



*Gambar 17.
Kelompok rumah yang penghuninya masih mempunyai pertalian darah.*



*Gambar 18.
Dua orang Suku Anak Dalam yang menjadi anggota Hansip*

BAB IV

KOMUNIKASI SUKU ANAK DALAM DENGAN MASYARAKAT LUAR

A. KONTAK-KONTAK DENGAN SUKU LAIN

Interaksi kelompok masyarakat Suku Anak Dalam di Dusun Kubuan dengan masyarakat suku lain seperti yang terjadi dewasa ini diawali dengan kontak-kontak yang sederhana. Kemudian, kontak-kontak itu berkembang lebih intensif hingga akhirnya menjadi suatu hubungan yang lebih bermakna.

Dewasa ini, Suku Anak Dalam yang tergolong sebagai masyarakat terasing, umumnya, tidak dapat melepaskan diri dari ketergantungan pada masyarakat lain di luar sukunya. Kondisi seperti ini terjadi pula pada suku Anak Dalam di Dusun Kubuan. Pada mulanya, kelompok Suku Anak Dalam di Kubuan ini bertemu dengan seorang penduduk di luar sukunya yang bernama Sapari (58 tahun). Pertemuan itu terjadi sekitar 20-an tahun yang lalu, yaitu pada tahun 1972. Sejak saat kontak itulah, komunikasi dan interaksi antara kelompok Suku Anak Dalam dengan masyarakat di luar sukunya mulai intensif.

Sapari adalah salah seorang warga Dusun Semangus. Di dusun itu, keluarga Sapari termasuk keluarga yang tidak punya. Narena Saparti ingin meningkatkan taraf hidup keluarga, ia pergi ke hutan di sekitar Sungai Hitam untuk membuka ladang baru. Kegiatan itu dilakukan hanya berdua dengan istri dan kadang-

kadang disertai oleh anak-anaknya. Sebenarnya, dia menginginkan teman dan tetangga yang dapat diajak berbicang-bicang atau saling menolong bila ada kesulitan. Akan tetapi, hal itu tampaknya belum pernah terjadi.

Pada tahun 1922, ketika Sapari sedang bekerja di ladangnya, muncul sekelompok masyarakat Suku Anak Dalam yang sedang menggotong salah seorang anggotanya. Dengan hati-hati Sapari menyapa mereka. Ternyata, yang digotong itu adalah seorang anggota kelompok Suku Anak Dalam yang menderita sakit. Menurut kebiasaan mereka, bila ada anggotanya yang sakit, maka si sakit harus diasingkan atau "dibuang" di tengah hutan. Kehidupan orang sakit di antara mereka dianggap akan mendatangkan petaka. Sapari yang sedikit tahu tentang pengobatan menyatakan ingin mencoba mengobati orang yang sakit itu bila diijinkan. Ternyata, kelompok Suku Anak Dalam itu tidak berkeberatan untuk menerima usul Sapari.

Berkat kesungguhan dan ketekunan Sapari, anggota Suku Anak Dalam yang sakit itu akhirnya dapat sehat seperti sedia kala. Kenyataan ini membuat kelompok Suku Anak Dalam itu menjadi kagum terhadap Sapari. Keberhasilan mengobati anggota kelompok yang sakit itu dianggap sebagai suatu hal yang luar biasa. Oleh mereka, Sapari dianggap sebagai orang sakti yang baik hati. Selain itu, dia diterima sebagai "guru" yang mereka dengar kata-kata dan nasehatnya. Akhirnya, kelompok masyarakat Suku Anak Dalam ini mau bermukim di sekitar tempat Sapari berladang.

Maksud mereka untuk tinggal menetap disambut gembira oleh Sapari dan istrinya. Sapari mengajarkan cara-cara berladang menetap kepada kelompok masyarakat ini. Pada mulanya, usaha ini tidak menarik minat warga masyarakat Suku Anak Dalam itu. Pengenalan pengetahuan baru untuk diterima mereka ternyata membutuhkan waktu cukup lama. Setahap demi setahap, tampaknya warga kelompok masyarakat ini mulai ada tanda-tanda mau melakukan seperti yang diajarkan Sapari, yaitu sejak saat memanen hasil ladangnya. Menurut Sapari, mengajar warga masyarakat Suku Anak Dalam untuk mau berladang menetap tidaklah mudah.

Pada awalnya, nasihat dan anjuran Sapari untuk berladang menetap dilakukan dengan setengah hati. Walaupun sudah

mencoba menanam, tetapi kebiasaan untuk kembali ke hutan masih belum hilang. Sapari melihat gejala-gejala itu, tetapi dia tetap sabar dan telaten membimbingnya. Bahkan, Sapari juga memberi pengetahuan bahwa daerah hutan sekarang ini sudah menjadi makin sempit. Kelompok masyarakat Suku Anak Dalam memang dapat melihat dan merasakan bahwa ruang rambahan hutan mereka semakin sempit. Kenyataan ini, tampaknya, menjadi pendorong mereka untuk mau bermukim secara menetap, walaupun berlangsung lambat. Setelah mereka dapat merasakan hasil tanaman ladangnya, kelompok masyarakat ini mulai mau mengikuti anjuran Saparai dengan lebih mantap. Apalagi hasil hutan yang biasa dicari kini semakin sulit diperoleh.

Melihat kesungguhan hati kelompok masyarakat ini dalam kegiatan berladang menetap, Sapari menjadi gembira. Dalam perkembangannya, Sapari juga mengajarkan dan menyarankan kelompok masyarakat ini membuka hutan untuk tanaman pohon para (karet). Ternyata, saran untuk menanam pohon para ini pun diterima dan dilakukan oleh sekelompok Suku Anak Dalam itu di Dusun Kubuan.

Tindakan Sapari dalam usahanya membimbing kelompok masyarakat itu, ternyata, tidak hanya berhenti di situ. Dia kemudian juga mengajarkan berbagai keterampilan dan pengetahuan lain, seperti cara menjual hasil ladang, tentang adat dan kebiasaan orang-orang di luar sukunya ini. Selain itu, dia juga mengenalkan berbagai pengetahuan lain yang dianggap perlu dalam hidup bermasyarakat. Pengetahuan tersebut, suatu saat nanti akan menjadi bekal penting bagi kelompok masyarakat Suku Anak Dalam untuk bergaul dengan masyarakat di luar sukunya yang ada di sekitar pemukiman mereka.

Orang yang berperan dalam memandu terjadinya komunikasi antara warga suku Anak Dalam Dusun Kubuan dengan masyarakat desa dan atau masyarakat umum adalah Sapari. Sebelum bergaul dengan Sapari, kelompok ini memang sudah melakukan kontak-kontak dengan masyarakat di luar sukunya walaupun hanya dilakukan pada waktu tertentu saja. Komunikasi terutama terjadi pada saat transaksi produksi mereka dengan berbagai keperluan sehari-hari. "Jual-beli" yang mereka lakukan masih sederhana, yaitu secara barter (tukar menukar). Setelah cukup lama bergaul dengan Sapari, komunikasi antara kelompok masyarakat suku Anak Dalam dengan masyarakat di luar sukunya sudah berbeda coraknya.

Komunikasi dengan masyarakat desa, umumnya berkaitan dengan pemenuhan berbagai kebutuhan yang diperlukan. Komunikasi yang dilakukan masih terbatas di bidang kegiatan transaksi atau perdagangan. Bagi anggota masyarakat suku Anak Dalam yang belum memahami adat istiadat dan kebiasaan-kebiasaan yang berlaku di masyarakat umum, untuk melakukan komunikasi tentunya bukan pekerjaan yang mudah. Beberapa pengertian dan tata cara perlu dipelajari dari Sapari. Komunikasi dengan masyarakat luar, diperlukan oleh mereka terutama dalam memasarkan hasil ladang.

Awal mula Sapari dalam memasarkan hasil ladang masyarakat Dusun Kubuan, bertindak sebagai perantara yang oleh masyarakat setempat disebut "jenang". Pada waktu itu, masyarakat Dusun Kubuan masih merasa rendah diri, karena pakaian yang mereka miliki dan kenakan dirasa kurang layak untuk bertatap muka dengan warga desa. Walaupun warga laki-laki sudah mengenakan celana pendek tanpa baju, namun sebagian di antaranya masih ada yang menggunakan kulit kayu sebagai penutup auratnya. Untuk mengatasinya Sapari mengambil prakarsa menggunakan sebagian uang penjualan hasil ladang mereka untuk membelikan pakaian dan sepatu. Dengan menggunakan pakaian dan sepatu tersebut, warga suku ini mau diajak bertemu dengan orang luar, yaitu ikut menjual hasil ladang atau hasil meramu di hutan. Keikutsertaan mereka dalam kegiatan ini merupakan pengalaman dan pengetahuan baru untuk melihat dunia di luar lingkungan yang biasa mereka sebut "dunia terang".

Komunikasi dengan warga masyarakat lain, dialami oleh kelompok suku Anak Dalam Dusun Kubuan di "kalangan" pasar) di Desa Samangus yang merupakan tempat terdekat untuk menjual dan membeli berbagai barang keperluan sehari-hari. Hari "Kalangan" di Desa Samangus berlangsung hanya pada setiap hari Kamis. Komunikasi yang terjadi, khususnya dalam hal jual beli dengan orang luar ini memang banyak kelucuan dan kejanggalan. Misalnya, seorang warga suku Anak Dalam yang mau menjual telur ayam. Biasanya, orang itu sebelum berangkat ke kalangan akan datang lebih dahulu ke rumah Sapari untuk bertanya berapa barang itu harus dijual. Kemudian Sapari menjelaskan berapa harga telur tersebut, termasuk memberikan contoh jenis nilai uang yang akan diterima. Jawaban tersebut merupakan patokan yang tidak dapat berubah. Andaikan harga sebutir telur itu Rp. 500, bila

jenis nilai uang yang diberikan berbeda dengan yang dicontohkan oleh Sapari, mereka tidak akan mau menerima walaupun nilainya sama. Kejadian seperti ini bukan merupakan hal yang aneh bagi masyarakat yang terlibat dalam komunikasi dengan warga suku Anak Dalam hingga sekitar tahun 1980-an. Di sisi lain kejadian-kejadian tersebut, sebenarnya, memberikan gambaran betapa kelompok masyarakat ini sangat mempercayai Sapari.

Dalam perkembangannya, pengetahuan tentang perbedaan jenis nilai uang tersebut semakin dipahami mereka. Sejak sekitar awal 1990-an, warga masyarakat suku Anak Dalam di Dusun Kubuan sudah lebih mandiri untuk menjual hasil ladang, ayam, telur dan hasil hutan lain (rotan, madu, damar). Akan tetapi, penjualan getah "para" sama sekali belum dikuasainya hingga tahun 1993 ini. Hal ini dikarenakan penjualan getah "para" tidak sederhana menjual ayam atau telur. Pada penjualan getah "para" (karet), mereka tidak langsung mendapatkan uang. Getah itu harus dibawa ke agen pembeli di Desa Semangus, karena pedagang pembelinya sendiri ada di Kota Lubuklinggau. Setelah terjadi transaksi, pemilik getah para harus menunggu beberapa hari untuk mendapatkan uang pembayaran. Bagi mereka, perhitungan penjualan para cukup rumit karena ada beberapa ongkos yang harus diperhitungkan, antara lain ongkos angkut (transportasi), ongkos kuli, ongkos dan timbang. Selain itu kualitas jenis getah ikut menentukan tinggi rendahnya harga. Mereka merasa kurang memahami tentang seluk beluk penjualan getah para. Oleh sebab itu, dalam hal menjual getah para ini, warga masyarakat suku Anak Dalam Dusun Kubuan menyerahkan sepenuhnya kepada Sapari.

Oleh Sapari sebagian uang hasil penjualan getah para tersebut tidak diberikan dalam bentuk uang kepada Suku Anak Dalam, tetapi dalam bentuk barang, seperti radio, jam tangan, pakaian, baju dan lampu sorot. Semua jenis barang ini merupakan hal baru bagi warga Dusun Kubuan. Menurut Sapari, warga masyarakat suku Anak Dalam ini juga harus dikenalkan dengan barang baru agar tidak ketinggalan zaman. Dewasa ini, hampir setiap keluarga Dusun Kubuan memiliki radio walaupun pemukiman mereka masih di hutan belantara. Lagu Melayu dari acara siaran radio sering terdengar di antara suara-suara binatang hutan dan desiran tiupan angin.

Dengan semakin seringnya warga kelompok Suku Anak Dalam Dusun Kubuan berkomunikasi dan berinteraksi dengan penduduk desa, kini pandangan masyarakat desa terhadap kelompok masyarakat suku ini menjadi berubah. Apalagi mereka sudah menerima budaya berpakaian seperti warga desa sekitarnya. Masyarakat desa tidak lagi terlalu memandang rendah bila berjumpa dengan warga Desa Kubuan. Bahkan, sudah beberapa kali warga Desa Semangus mengundang warga masyarakat Suku Anak Dalam untuk menghadiri upacara-upacara, seperti pesta perkawinan. Anggota Suku Anak Dalam yang diundang akan memberi tanggapan, yaitu datang dan memberi sumbangan uang pada warga desa yang mengundangnya. Sayangnya, pada tata cara menerima tamu, kelompok masyarakat Suku Anak Dalam sebagai tamu dalam pesta masih tampak dibedakan dengan undangan warga desa. Tempat duduk untuk kelompok Suku Anak Dalam, biasanya, selalu ditempatkan secara tersendiri atau terpisah dari warga masyarakat desa. Artinya, warga suku ini tidak dicampurkan dengan masyarakat desa lainnya. Menurut keterangan, hal ini untuk menjaga agar masyarakat desa yang datang tidak merasa terganggu.

Tampaknya, masyarakat desa belum mau menerima keberadaan kelompok suku ini seutuhnya dalam pergaulan hidup mereka sehari-hari. Bahkan, pada awalnya atau permulaan kelompok suku ini diundang, masyarakat Desa Semangus kurang percaya terhadap kemampuan dan niat baik masyarakat suku Anak Dalam. Sebagai gambaran atas sikap ketidakpercayaan tersebut ialah pada saat pertama kali Suku Anak Dalam datang ke suatu undangan pesta, amplop sumbangan dari warga Dusun Kubuan ini langsung dibuka dan diumumkan jumlah sumbangannya pada para tamu. Pada saat itu, sebenarnya, banyak warga desa yang heran dan terkejut karena jumlah sumbangan warga Suku Anak Dalam, ternyata di atas rata-rata sumbangan penduduk desa. Pengalaman pertama tersebut kemudian mengundang minat penyelenggaraan pesta-pesta di desa untuk selalu mengundang warga Suku Anak Dalam. Sumbangan tetap diumumkan, tetapi dibalik semua itu, tampaknya, ada maksud tertentu bagi penyelenggara pesta, yaitu agar sumbangan dari penduduk desa dapat lebih tinggi.

Komunikasi antara kelompok masyarakat Dusun Kubuan dengan aparat Desa Semangus, pada hakekatnya merupakan perwujudan dari adanya program pemerintah untuk lebih memperhatikan dan meningkatkan harkat hidup kelompok-kelompok ma-

syarakat terasing. Atas dasar program itulah, pada akhir dekade tahun 1980-an aparat pemerintah daerah setempat datang meninjau ke lokasi tempat tinggal Suku Anak Dalam di kawasan hutan sekitar Sungai Hitam itu. Peninjauan ini mempunyai arti yang besar bagi kelompok masyarakat ini. Berbagai keterangan dan penerangan yang disampaikan oleh aparat pemerintah itu membuat kelompok masyarakat ini semakin sadar bahwa masyarakat dari "dunia terang" telah mempunyai kebudayaan atau pengetahuan yang jauh lebih tinggi.

Kedatangan aparat pemerintah tingkat kabupaten tahun 1989, telah memberikan pengakuan bahwa Sapari adalah salah seorang pembina masyarakat terasing untuk Kabupaten Musi Rawa. Pengakuan tersebut membuat rasa percaya diri Sapari makin meningkat. Selama belasan tahun yang lalu kelompok masyarakat Suku Anak Dalam masih dianggap rendah oleh masyarakat desa pada umumnya. Waktu itu, masyarakat desa menganggap orang-orang Suku Anak Dalam kotor, dan bau karena jarang mandi. Mereka sering dilihat dengan pandangan jijik. Warga masyarakat desa ini sama sekali tidak mau mendekati warga Suku Anak Dalam. Seperti yang tinggal dan hidup bersama kelompok Suku Anak Dalam ini seringkali mendapatkan sikap yang sama oleh masyarakat desa itu. Seperti tidak peduli dengan tanggapan dan sikap masyarakat desa itu, dia tetap berusaha sekuat tenaga untuk dapat mendudukkan Suku Anak Dalam sejajar dengan masyarakat desa. Menurut Sapari agar hal itu menjadi kenyataan, kelompok Suku Anak Dalam harus mempunyai pekerjaan dan penghasilan yang baik sehingga mampu mengangkat kehidupan ekonomi keluarganya. Pengakuan pemerintah Kabupaten melalui surat keputusan Dinas Sosial terhadap diri Sapari sebagai pembina menjadikan cambuk dan peman-tapan langkah yang ditempuh.

Perhatian aparat pemerintah tingkat kabupaten terhadap kelompok masyarakat Suku Anak Dalam di Dusun Kubuan menyebabkan beberapa orang aparat Desa Semangus selalu berkomunikasi dengan kelompok ini. Pada saat-saat tertentu, aparat desa datang, apalagi bila ada sesuatu yang perlu disampaikan. Warga suku yang pertama kali dihubungi adalah pemimpin kelompok yang biasa mereka sebut sebagai "Kadus" (kepala dusun). Selanjutnya, kadus akan memberitahukan kepada seluruh warga secara beranting. Kadus menghubungi warga yang terdekat tempat tinggalnya, kemudian warga itu akan berbuat seperti kadus hingga seluruh

warga terjangkau. Hal ini pernah penulis saksikan langsung ketika aparat desa datang ke tempat ini untuk pendataan pemilihan kepala desa yang baru. Karena hubungan yang dilakukan itu secara tatap muka dan jarak antara rumah satu dengan yang lain relatif jauh, waktu yang diperlukan untuk berkumpul itu cukup lama. Biasanya, dalam waktu sekitar satu jam, mereka baru berkumpul. Mereka akan datang memakai pakaian yang terdiri atas celana panjang dan baju atau kaos serta bersepatu bagi warga laki-laki.

Komunikasi dengan aparat pemerintah, biasanya terjadi karena bersifat instruksi. Hal ini terjadi pada waktu warga Suku Anak Dalam mendapatkan perintah-perintah dari pihak aparat desa untuk ditaati. Kadang-kadang warga Dusun Kubuan mengemukakan berbagai permintaan atau permohonan kepada pemerintah melalui aparat Desa Semangus. Kelompok ini, tampaknya, sudah memandang penting terhadap perlunya menyekolahkan anaknya sehingga mereka memohon didirikan sekolah di sekitar tempat tinggalnya. Selain itu, suatu saat mereka juga minta bantuan "cinso" atau gergaji mesin yang akan dimanfaatkan untuk kepentingan kelompok masyarakat seluruhnya. Warga Dusun Kubuan juga berkeinginan dapat hidup seperti orang di luar sukunya.

Sejalan dengan bertambahnya pengalaman dan pengetahuan yang diperoleh, pemahaman terhadap keberadaan mereka sebagai penduduk di negara Republik Indonesia mulai disadari. Aparat pemerintah berupaya sedikit demi sedikit serta berulang-ulang memberikan pengetahuan dan pengertian berbagai hal tentang bernegara. Cara pelaksanaannya dilakukan, baik secara langsung maupun dengan perantaraan Sapari. Salah satu wujud penyampaian itu, antara lain, digantikannya istilah "Pangeran" atau "Tumenggung" sebagai ketua kelompok menjadi "Kadus" (kepala dusun). Selanjutnya dinamakannya tempat pemukiman mereka dengan "Dusun Kubuan". Dengan model demikian, warga kelompok masyarakat suku ini belajar merasakan dan mempraktekkan tentang berbagai pengertian, hak dan kewajiban dalam bernegara.

Pihak pemerintah kabupaten sebenarnya cukup memberikan perhatian terhadap kehidupan kelompok masyarakat ini. Pada awal tahun 1980-an, pemerintah setempat berupaya untuk memperbaiki lingkungan Dusun Kubuan ini, terutama rumah tempat tinggal mereka yang masih sangat sederhana dengan membangun rumah tinggal baru di kawasan itu. Akan tetapi, karena warga Dusun Kubuan menganggap tidak sesuai, warga kelompok masya-

rakat ini jauh-jauh hari sudah menyatakan tidak akan bersedia menempati rumah-rumah yang sedang dibangun itu. Akhirnya pemerintah setempat mengambil kebijaksanaan untuk menghentikan rencana setengah jadi. Patok-patok tiang rumah yang direncanakan itu kini masih dapat dilihat walaupun sebagian sudah tertutup tumbuhan hutan.

Pihak pemerintah Kabupaten Musi Rawas pernah mengirimkan sengk untuk kelompok ini sebagai bantuan untuk perbaikan atap rumah-rumah mereka, pada tahun 1993. Mereka benar-benar membutuhkan bantuan tersebut, ternyata sengk itu tidak pernah sampai di Dusun Kubuan. Memang kondisi prasarana dan sarana transportasi ke dusun ini masih belum menunjang kelancaran komunikasi. Selain itu, terbetik adanya anggapan bahwa kelompok masyarakat Suku Anak Dalam tidak memerlukan bantuan atap sengk itu. Dewasa ini, masyarakat Suku Anak Dalam semakin tahu bahwa pemerintah adalah tempat mengadu untuk mendapat perbaikan hidup. Dalam setiap kesempatan, kelompok ini selalu menghimbau dan mengharapkan bantuan dari pemerintah. Dengan makin terbatasnya luas hutan sebagai ruang bermukim yang belum dapat ditinggalkan, kelompok masyarakat ini mengharapkan pemerintah agar dapat mempertahankan hutan sekurang-kurangnya seluas 250 ha. Aparat pemerintah desa yang langsung mendengar permintaan itu menanggapi secara positif. Aparat Desa Semangus berjanji memperjuangkannya. Keadaan demikian merupakan kondisi yang cukup menggembirakan sebab disadari atau tidak dewasa ini kelompok masyarakat Suku Anak Dalam ini mulai diakui keberadaannya.

B. KETERAMPILAN DAN PENGETAHUAN BARU

Komunikasi yang terus berlangsung antara kelompok masyarakat Suku Anak Dalam Dusun Kubuan dengan masyarakat lain mau tidak mau akan mengembangkan budaya kelompok suku ini. Salah satu perkembangan yang menggembirakan adalah munculnya keterampilan dan pengetahuan baru warga masyarakat Dusun Kubuan.

Pada tahun 1990, tujuh orang dari Dusun Kubuan tercatat sebagai buruh di perkebunan kelapa "Bina Sains". Keikutsertaan sejumlah warga Suku Anak Dalam dalam kegiatan perkebunan kelapa sawit ini merupakan kemajuan yang sangat positif. Kelompok

masyarakat ini sebenarnya dapat dikatakan belum lama hidup menetap. Komunikasi dengan masyarakat di luar sukunya masih terbatas sehingga tingkat pengenalan mereka terhadap kehidupan masyarakat lain masih rendah. Akan tetapi, keterbukaan dan tekad warga Dusun Kubuan untuk hidup sejajar dan berbaur dengan masyarakat lain adalah suatu hal baru yang perlu dihargai. Perkebunan kelapa sawit "Bina Sains" memang berada di sekitar Dusun Kubuan.

Salah seorang mandor perkebunan "Bina Sains" mengatakan bahwa buruh yang berasal dari Dusun Kubuan adalah orang-orang yang bisa diajak bekerja, asalkan mereka diarahkan. Tanpa adanya arahan mereka akan bekerja semaunya. Biasanya para buruh dari warga Suku Anak Dalam ini sangat takut kalau dipindah ke kelompok lain yang mandornya terkenal galak. Dengan ancaman seperti ini, biasanya, buruh-buruh Suku Anak Dalam itu mau bekerja dengan tertib dan sungguh-sungguh.

Hubungan antara buruh dari suku ini dengan buruh lainnya dapat dikatakan cukup baik. Mereka berusaha untuk dapat bergaul dengan rekan pekerja lainnya. Akan tetapi, ada sejumlah buruh yang kadang mengolok-olok atau agak merendahkan mereka. Oleh sebab itu, mereka kadang-kadang enggan bergaul dengan buruh lain suku. Mereka jadi lebih senang dan cenderung bergaul dengan teman-teman sesukunya.

Masyarakat Suku Anak Dalam di Dusun Kubuan adalah kelompok suku "terasing" yang belum lama mengenal kehidupan dunia luar. Banyak aturan, kebiasaan dan adat istiadat masyarakat lain yang belum diketahui atau dimengerti. Termasuk dalam kategori ini adalah dalam hal disiplin kerja. Warga masyarakat Suku Anak Dalam yang bekerja sebagai buruh di Perkebunan Kelapa Sawit "Bina Sains", ternyata, hanya bertahan selama 4 bulan. Bekerja dengan diatur dan dengan berbagai pembatasan-pembatasan membuat warga masyarakat Suku Anak Dalam itu menjadi tertekan. Mereka biasa hidup bebas yang tidak banyak aturan. Mereka tidak mau dibentak dan dimarahi bila terlambat datang. Karena sering menemui hal-hal yang belum dapat diterima, akhirnya mereka memilih untuk berhenti bekerja. Sejak saat itu, belum ada lagi warga Suku Anak Dalam yang bekerja di perkebunan itu lagi. Padahal, menurut staf perkebunan itu, pihaknya memberikan prioritas kepada warga suku ini yang ingin masuk bekerja di perkebunan tersebut.

Sementara itu, dalam menjual produksinya ada yang menjangkau ke ibukota kabupaten, yaitu ke Lubuklinggau. Sejumlah warga Suku Anak Dalam ini berjualan obat hingga ke Kota Lubuklinggau. Obat-obat yang dijual adalah obat tradisional yang pernah digunakan oleh kelompok masyarakat Suku Anak Dalam bila ada warga yang sakit. Ramuan obat-obatan dengan memanfaatkan bahan-bahan yang dapat diperoleh dari lingkungan pemukiman, seperti batang atau akar tumbuhan dari hutan. Berbagai jenis obat yang mereka kenal antara lain, obat untuk sakit panas dingin, obat segala penyakit (semacam ginseng), obat kuat, obat kesuburan dan untuk pemikat wanita. Berbagai obat-obatan dari kelompok Suku Anak Dalam tersebut, tampaknya, sudah banyak dikenal di kalangan masyarakat desa sehingga banyak yang datang untuk membelinya. Biasanya, harga obat yang dijual warga Suku Anak Dalam tersebut adalah Rp 500 per ikat yang terdiri atas beberapa jenis akar tumbuh-tumbuhan.

Keberanian untuk berdagang obat ini tidak lepas dari usaha Sapari sebagai pembina masyarakat Dusun Kubuan. Sapari yang ditunjuk sebagai pembina memang memberi pengertian dan motivasi supaya warga masyarakat ini mau mengembangkan kegiatannya, dan tidak hanya terbatas pekerjaan yang selama ini ditekuni. Seperti kegiatan menjual obat, pada awalnya hanya dilakukan di pasar Desa Semangus saja. Kemudian daerah penjualan obat tradisional ini meluas sampai ke Lubuklinggau, yang jaraknya sekitar 80-an km dari Dusun Kubuan. Seperti halnya dengan warga Dusun Kubuan yang bekerja sebagai buruh perkebunan kelapa sawit, jenis pekerjaan menjual obat inipun hanya berlangsung selama beberapa bulan saja. Dalam melakukan usaha penjualan obat ini, mereka sudah dilanda ketidakjujuran. Untuk memperoleh keuntungan, kadang-kadang mereka "terpaksa" menipu pembelinya. Untuk memenuhi permintaan pembeli yang cukup banyak sementara persediaan terbatas, penjual obat ini membuat ramuan tiruan.

Dalam kenyataan, memang ada sejumlah warga suku Anak Dalam Dusun Kubuan melakukan pekerjaan baru, namun hanya beberapa bulan saja. Tampaknya, kebiasaan hidup di lingkungan hutan belum dapat ditinggalkan sama sekali. Walaupun demikian, pengalaman yang tidak begitu lama itu rupanya dapat ditularkan ke warga Dusun Kubuan yang lain.

Kini, mereka mengenal jenis obat-obatan lain yang dapat dibeli di toko dan dianggap lebih manjur daripada obat tradisional milik mereka. Karena itu, tidak jarang warga masyarakat ini memilih obat dari toko bila ada yang sakit, bukan obat tradisional seperti yang biasa digunakan. Menurut warga tersebut, pengobatan dengan menggunakan obat yang dibeli di toko itu lebih cepat memberi kesembuhan.

Adanya komunikasi dengan orang-orang di luar sukunya, mereka mengenal dan menggunakan berbagai barang baru, seperti sabun, kosmetik, dan lampu baterai. Hal ini akan merangsang mereka untuk dapat membelinya. Oleh sebab itu, budaya untuk memiliki uang tampaknya semakin lama semakin tidak terelakkan lagi. Mereka semakin rajin mencari sesuatu yang dapat dijual seperti kayu dan hewan buruan. Segala tindakan ini dahulu sebelum mereka mengenal kebutuhan barang-barang modern tidak pernah dilakukan. Di samping itu dengan saringnya mereka berinteraksi ke luar wilayahnya, maka kadang-kadang ada permintaan untuk dapat mencarikan jenis kayu tertentu dengan imbalan uang. Tidak jarang ada di antara warga Dusun Kubuan mau melakukan penebangan kayu di hutan, yang buakn pada waktunya. Begitu pula dengan binatang buruan. Kecenderungan untuk berburu ke hutan semakin meningkat. Jenis hewan buruan yang laku dijual adalah rusa, menjangan, dan ayam hutan. Hewan buruan yang dikonsumsi sendiri adalah babi, karena warga desa tidak akan membelinya. Pengetahuan babi sebagai binatang haram bagi masyarakat desa yang memeluk Islam sudah mereka ketahui dari sapari. Sementara itu, ada satu dua orang suku Anak Dalam juga sudah mengharamkan daging babi.

Dalam menjual binatang hasil buruannya, biasanya memberikan harga pasti. Bagi mereka, tawar menawar dalam penjualan masih sulit dipahami. Kadang-kadang mereka kena tipu warga desa dengan menakut-nakuti akan dilaporkan ke polisi. Hal itu berkaitan dengan kebiasaan pemilikan senjata tombak oleh orang suku Anak Dalam. Ketakutan suku Anak Dalam memang beralasan sebab binatang buruan tersebut kena senjata tombak yang dinamakan "Kecepek". Padahal polisi sudah memperingatkan mereka agar tidak mempergunakan senjata tersebut dalam berburu.

Pengetahuan tentang hidup sehat, tampaknya mulai merasuk dalam kehidupan masyarakat suku Anak Dalam di Dusun Kubuan walaupun belum dapat dikatakan sesuai dengan anjuran pemerin-

tah. Usaha Sapari dalam memperkenalkan hidup bersih dan sehat dapat dikatakan cukup berhasil. Cara hidup sehat, antara lain dapat dilihat dari kondisi rumah tempat tinggal mereka, kebiasaan mandi dan peralatan yang digunakan, serta pemahaman mereka terhadap suatu penyakit.

Bentuk bangunan rumah panggung dan kondisi rumah tempat tinggal warga masyarakat suku Anak Dalam di Dusun Kubuan seperti yang ada sekarang ini tidak terlepas dari binaan Sapari. Namun Sapari dan beberapa warga masyarakat suku Anak Dalam, tempat tinggal mereka sebelumnya sangat sederhana yang tidak layak untuk disebut sebagai rumah tempat tinggal. Bangunan untuk tempat tinggal sebelumnya hanya berupa tumpukan pelepah daun-daunan yang ditopang dengan beberapa batang kayu. Biasanya bentuknya agak bulat dan langsung di atas tanah (tapas tanah). Ukurannya tidak begitu besar, kurang lebih 2 x 2 m atau bahkan kurang. Rumah mereka tidak ber dinding karena atap bangunan itu mencapai ke permukaan tanah yang sekaligus berfungsi sebagai dinding rumah. Kondisi tempat tinggal demikian jenis tidak mencerminkan sebagai tempat yang layak huni.

Kini bangunan rumah tempat tinggal warga Dusun Kubuan dapat dikatakan sudah jauh lebih baik dan bersih daripada sebelumnya. Bangunannya berupa rumah panggung sehingga tidak terasa lembab lagi. Bangunan rumah, sudah berkerangka, berlantai, ber dinding, beratap, dengan pintu yang dapat dibuka dan ditutup. Bahkan, akhir-akhir ini warga masyarakat ini mulai membedakan kegunaan ruangan yang ada secara khusus. Misalnya, mereka tidak mencampurkan ruang untuk menyimpan hasil-hasil ladang dengan ruang untuk tidur. Bangunan untuk menyimpan hasil panen berada terpisah kurang lebih berjarak 5 – 10 meter di samping rumah. Dalam hal rumah tempat tinggal ini, warga masyarakat suku Anak Dalam dapat dikatakan cenderung mengalami peningkatan yang sangat berarti bila dilihat dari sisi kebersihan dan kesehatan.

Berkaitan dengan kebiasaan membersihkan diri, cenderung kearah yang lebih baik. Hal ini jelas terlihat dari kebiasaan mandi yang kini dilakukan. Sebagian besar warga masyarakat suku ini kini sudah terbiasa mandi pada pagi dan sore hari. Mereka sudah mandi dengan mempergunakan sabun mandi, seperti Lux dan Lifebouy, sedang untuk mencuci pakaian digunakan sabun cuci colek. Pada umumnya, tempat mandi mereka adalah di sungai.

Peralatan mandi dan cuci lain yang juga sudah banyak digunakan adalah gayung dan ember. Ember plastik terutama digunakan sewaktu mencuci pakaian. Bila pakaian dicuci, mereka biasanya memakai kain untuk yang perempuan dan sarung untuk yang laki-laki. Keadaan ini juga tidak terlepas dari masih terbatasnya pakaian yang mereka dimiliki.

Untuk keperluan buang air besar, warga Dusun Kubuan masih menggunakan rimbunnya hutan atau di sungai. Jamban belum mereka kenal, apalagi tersedia. Pada umumnya warga masyarakat desa disekitarnya pun masih memanfaatkan sungai sebagai tempat mandi, cuci, dan kakus. Oleh karenanya tidaklah mengherankan kalau warga masyarakat suku Anak Dalam inipun meniru penduduk desa di sekitarnya.

Program pemerintah di bidang kesehatan, seperti Puskesmas, sama sekali belum menjangkau pemukiman masyarakat suku Anak Dalam di Dusun Kubuan ini. Walaupun di Desa Sumangus sudah bertahun-tahun ada Puskesmas Pembantu, ternyata aparat kesehatan di tempat ini belum pernah daang ke sana. Menurut keterangan, petugas-petugas kesehatan itu tidak mau untuk mengambil resiko, di samping jalan yang menghubungkannya belum tersebut.

Pemahaman warga masyarakat suku Anak Dalam di Dusun Kubuan terhadap suatu penyakit dan penderitanya tampak sudah lebih baik. Warga yang menderita sakit sudah tiak diasingkan lagi. Mereka sudah mau berfikir secara lebih realitas, misalnya penyebab sakit mungkin akibat kehujanan, kecapaian dalam bekerja dan lain-lain. Bila ada seorang warga dusun menderita sakit, mereka tidak langsung mengadakan permohonan ampun kepda dewa tetapi lebih dulu mencari obat untuk penangkalnya. Baru dalam situasi yang benar-benar kritis dan mereka tidak bisa menyembuhkan, mereka baru ingat akan dewa-dewa dan menyelenggarakan upacara adat.

C. PEMENUHAN KEBUTUHAN POKOK

Seiring dengan berkembangnya pengetahuan warga Dusun Kubuan, makin beragam jenis barang-barang kebutuhan hidup sehari-hari mereka. Kecenderungan ini tidak terlepas dari seringnya warga masyarakat itu berinteraksi dengan warga masyarakat di luar sukunya. Pengalaman dan pengetahuan itu juga diperoleh

dari Sapari. Untuk mendapatkan berbagai barang kebutuhan itu, mereka mengandalkan pada penjualan hasil ladang dan getah para. Barang kebutuhan tersebut dapat dibeli di Kalang (pasar) Desa Semangus atau di warung-warung terdekat, yaitu di sekitar perkebunan kelapa sawit "Bina Sains". Dalam membeli suatu barang, warga masyarakat Suku Anak Dalam selalu berupaya untuk menggunakan uang pas. Bila barang yang dibeli ada beberapa macam padahal tidak ada uang pas, maka mereka akan membeli dan membayar setiap jenis barang diperlukan itu satu per satu. Misalnya mereka mau membeli sabun, gula dan rokok, maka ia akan membeli sabun dahulu setelah dibayar dan ada uang kembalian kemudian baru membeli gula. Setelah gula itu dibayar baru kemudian membeli rokok hingga barang yang dibeli itu lengkap. Hal ini menggambarkan bahwa kemampuan berpikir warga masyarakat suku ini masih sangat sederhana.

Penggunaan uang sebagai alat tukar atau membeli barang bagi warga masyarakat Suku Anak Dalam relatif masih baru. Sementara itu, komunikasi warga masyarakat ini dengan masyarakat lain pun juga belum lama. Keadaan ini seringkali memunculkan kondisi yang sering tidak lancar dalam transaksi antara warga Suku Anak Dalam dengan masyarakat lain.

Pemilik warung yang berada di perkebunan kelapa sawit, dalam bertransaksi dengan warga Dusun Kubuan lebih senang dengan cara barter. Barang-barang yang dibeli ditukar dengan getah para dari warga Dusun Kubuan. Semula, warga Dusun Kubuan dipercaya untuk mengambil barang-barang yang diperlukan, membayar di belakang hari. Tetapi pada saat pembayaran tiba, warga Dusun Kubuan yang terkait melupakan hutangnya, dengan alasan uangnya habis. Akhirnya pemilik warung tersebut mengambil keputusan untuk ditukar para (karet) dengan nilai yang dianggap sama harga barang-barang yang telah diambilnya. Jadi secara tidak langsung, pengertian barter sebenarnya masih menyelimuti pikiran mereka.

Dalam hal pemenuhan kebutuhan bahan makanan pokok, terutama padi, di antara warga masyarakat suku ini biasa saling pinjam. Hal ini terjadi karena panen gagal karena dirusak babi, burung atau kena hama yang lain. Aturan pinjam meminjam ini biasanya menggunakan ukuran atau takaran satu bakul atau satu karung. Pengembalian padi pinjaman akan dilakukan pada tahun berikutnya saat peminjam telah panen.

Sayur dan lauk-pauk dipenuhi dari lingkungannya dan dari hasil meramu di hutan. Sekarang ini, warga Suku Anak Dalam juga sering makan Indomie yang dibeli dari pasar atau warung di dekat perkebunan kelapa sawit. Kebutuhan dapur, seperti garam dan gula, sering pula saling meminta pada tetangganya yang punya. Bagi Suku Anak Dalam hal ini memang dapat dikatakan sangat wajar mengingat letak pemukiman mereka yang ada di tengah rimba, jauh dari warung dan pasar. Untuk sampai ke warung perkebunan "Bina Sains" mereka harus berjalan kurang lebih 4 km jauhnya.

Kebiasaan saling menolong dalam kehidupan sehari-hari di kalangan warga Dusun Kubuan tampaknya masih sangat menonjol. Bila seseorang telah memberikan pinjaman garam dan atau gula maka pada kesempatan yang lain, misalnya ia mendapatkan hewan buruan orang yang telah dipinjam.

D. DAMPAK MENINGKATNYA PENGHASILAN DAN INTERAKSI DENGAN MASYARAKAT

Dewasa ini (1993), sebagian besar kebun para milik warga masyarakat Dusun Kubuan telah dapat menghasilkan getah. Ini berarti, warga Suku Anak Dalam di dusun itu mulai dapat memiliki uang dari hasil penjualan getah para. Jumlah hasil penjualan getah para tidak sedikit. Dari perolehan uang itu, sebagian digunakan untuk membeli barang-barang kebutuhan dan sebagian lagi dibelikan perhiasan emas. Selain itu juga, ada juga yang disimpan, untuk persediaan bila ada kebutuhan yang mendesak. Sapari menyarankan mereka, agar menyimpan uang tersebut dalam wujud emas. Rupanya dari penjualan getah para, mereka pun dapat melengkapi isi rumah seperti jam dinding dan radio. Para wanita di Dusun Kubuan pun sudah mau berdandan dan menggunakan berbagai kosmetik. Bila menyambut tamu yang datang, baik aparat pemerintah maupun tamu-tamu dari luar daerah, biasanya wanita-wanita itu telah memakai bedak, dan mengenakan pakaian yang lumayan indah lengkap dengan perhiasan, seperti kalung, gelang dan jam tangan. Semua itu, mau tidak mau membuat kita harus mengakui dan mengagumi keberhasilan pembinaan Suku Anak Dalam di dalam mengangkat perekonomian mereka. Secara sepiantas, penampilan para wanita warga Suku Anak Dalam ini tidak menampakkan sebagai suku terasing.

Keberhasilan warga Suku Anak Dalam Dusun Kubuan dalam berladang dan berkebun para ini rupanya sedikit banyak mengundang rasa iri pada sebagian penduduk Desa Semangus. Ada di antara warga desa ini berusaha mencemari hubungan baik yang telah terjalin antara Sapari dan Suku Anak Dalam. Akhir-akhir ini muncul isu-isu bahwa keterlibatan Sapari dalam pengaturan uang itu bukan untuk kebaikan warga tetapi untuk kepentingan dan keuntungan Sapari sendiri. Tampaknya ada warga desa yang berusaha mengambil keuntungan dari kebun para yang telah ditanam dan dirawat bertahun-tahun oleh warga Dusun Kubuan. Mereka mulai mengadakan pendekatan dengan Suku Anak Dalam yang memang masih relatif jujur dan lugu. Tujuan mereka adalah bagaimana dapat ikut memperoleh bagian dari hasil getah para. Keberadaan pihak ketiga ini cukup menyulitkan Sapari dalam tugasnya sebagai pembina Suku Anak Dalam yang pengetahuannya dan pengalamannya masih terbatas. Dengan kondisi seperti ini, mereka gampang dipengaruhi.

Salah satu contoh adanya dampak negatif, adalah adanya warga Suku Anak Dalam Dusun Kubuan yang sudah menjual sebagian kebun para mereka kepada orang desa. Penjualan ini tentunya dengan berbagai strategi tertentu yang bagi Suku Anak Dalam masih belum dimengerti. Orang-orang desa itu biasanya meminjamkan uang pada warga Dusun Kubuan yang membutuhkannya. Setelah cukup lama uang tidak dikembalikan, orang desa itu mendesak dengan kebun para saja. Keadaan seperti ini sebenarnya sangat merugikan warga Suku Anak Dalam. Kelompok masyarakat ini sudah menanam dan merawat tanaman tersebut sekitar 9–12 tahun. Sewaktu buah karyanya itu mulai menghasilkan, justru diambil orang lain. Yang masih menjadi salah kendala dengan adanya kegiatan jual beli getah para ini adalah kemampuan dalam merencanakan dan mengelola keuangan. Seperti layaknya suku terasing yang lain, umumnya warga masyarakat ini masih mengandalkan hasil hari ini untuk makan hari ini.

BAB V P E N U T U P

Suku Anak Dalam merupakan bagian masyarakat Indonesia, yang dewasa ini masih dikategorikan sebagai suku terasing. Umumnya mereka hidup secara mengelompok di kawasan hutan, komunikasi dengan orang luar sangat terbatas, mereka mengenal kegiatan berladang pindah dan meramu, serta mereka mempunyai kepercayaan animisme dan dinamisme yang terkait dengan pengetahuan mereka tentang hutan.

Dalam masa pembangunan ini kehidupan mereka diharapkan dengan kebudayaan "modern". Walaupun maksud pembangunan dewasa ini untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, namun berbagai masukan budaya baru ke kehidupan masyarakat Suku Anak Dalam belum dapat diterima dengan mulus. Seperti salah satu upaya meningkatkan kehidupan mereka dengan membangun rumah-rumah bagi mereka. Akan tetapi, untuk merumahkan mereka supaya tinggal secara menetap tidaklah mudah. Budaya hidup di lingkungan hutan yang sudah sekian puluh tahun mereka geluti tidak mungkin dirubah dalam sekejap untuk hidup secara menetap. Dari kelompok Suku Anak Dalam yang dibina untuk hidup dalam rumah-rumah yang telah disediakan ternyata banyak di antara mereka yang melarikan diri, kembali hidup di hutan. Usaha mengenalkan budaya baru, seperti cara hidup secara menetap hendaknya masih terkait dengan budaya mereka. Demikian juga pengenalan budaya baru kepada kelompok masyarakat Suku

Anak Dalam di Dusun Kubuan membutuhkan waktu cukup lama. Beberapa budaya baru yang dapat diterima oleh mereka, antara lain adalah: pengetahuan berladang dan berumah secara menetap serta tata cara berkomunikasi dengan orang di luar sukunya. Walaupun mereka mau menerima budaya baru, namun kehidupan mereka masih lekat dengan lingkungan hutan. Hal ini dapat dilihat dari bahan perumahan mereka dan peralatan yang terkait dengan kegiatan berburu dan meramu yang masih digunakan sampai sekarang.

A. PENGENALAN LADANG MENETAP

Kelompok Suku Anak Dalam yang sekarang bermukim di Dusun Kubuan pada awalnya agak sulit menerima pengetahuan dan melaksanakan kegiatan berladang tetap. Mereka tidak langsung menanam padi di ladangnya. Kegiatan berladang menetap itu diawali dengan bertanam berbagai jenis tanaman yang berumur pendek, seperti ketela pohon, pepaya, dan pisang. Dengan menanam berbagai jenis tanaman itu, mereka diharapkan dapat menikmati hasilnya. Setelah setiap jenis tanaman dapat diambil hasilnya, di areal ladang yang sama mereka bertanam lagi. Pihak pembina sengaja mengenalkan jenis tanaman yang cepat menghasilkan, untuk meyakinkan bahwa mereka dapat memenuhi hidup sehari-hari dari tanamannya sendiri. Oleh sebab itu, mereka diharapkan tidak selalu berpindah-pindah membuka ladang baru di hutan. Budidaya tanaman jangka panjang yang dikenalkan kemudian adalah bertanam padi dan berkebun para.

Semula, penduduk Dusun Semangus hanya mengenal budidaya tanaman ladang berumur pendek. Pada perkembangannya, pihak pembina mengenalkan cara bercocok tanam padi di ladang. Waktu tanam padi hingga panen memerlukan waktu sekitar satu tahun. Jadi kelompok Suku Anak Dalam di Dusun Semangus sudah menerima dan melaksanakan bercocok tanam di ladang yang menetap, baik untuk tanaman umbi-umbian dengan masa tanam pendek maupun padi dengan masa tanam sekitar satu tahun. Selain itu juga berkebun para. Berkebun para (kebun karet) dilakukan di bagian kawasan hutan yang ada di sekitar dusun. Dewasa ini, kegiatan berkebun para merupakan mata pencaharian tetap bagi mereka.

Walaupun mereka sudah menyerap budidaya berladang menetap, namun pada waktu-waktu yang "baik", mereka melakukan

kegiatan berburu dan meramu di hutan. Mereka pun masih mengeramatkan beberapa jenis pohon, tabu untuk ditebang. Kegiatan berburu dan meramu juga dilakukan untuk memenuhi permintaan konsumen, seperti berbagai bahan ramuan jamu tradisional. Oleh sebab itu, ada sejumlah warga Dusun Kubuan yang pergi berburu dan atau meramu ke hutan, tanpa menghiraukan hari "baik" dan "buruk". Setiap saat mereka dapat ke hutan, tidak terikat lagi oleh adanya tabu-tabu.

B. RUMAH DI SEKITAR LADANG

Umumnya, letak rumah-rumah Suku Anak Dalam di Dusun Kubuan menjadi satu dengan areal ladang masing-masing. Pembuatan bangunan rumah di ladang, diawali dengan adanya keinginan untuk menjaga tanaman di ladangnya. Munculnya motivasi untuk menjaga tanaman ini diarahkan oleh pembina dengan cara mendirikan bangunan rumah di sekitar ladang masing-masing. Rumah ini di samping digunakan menjaga tanaman sekaligus untuk tempat tinggal. Bahan untuk membangun rumah mereka dengan memanfaatkan bahan-bahan yang ada di sekitar mereka. Pembuatan rumah disesuaikan dengan kemampuan pengetahuan mereka. Mereka tidak menggunakan bahan dari luar, seperti seng. Dengan menggunakan atap seng menurut mereka akan membuat suasana panas di dalam rumah, sehingga membuat tidak betah tinggal di dalamnya. Dengan menggunakan bahan-bahan dari luar, jika terjadi kerusakan, akan sangat sulit mencari bahan penggantinya, seperti bila terjadi kerusakan seng atau kebutuhan paku. Rumah mereka bangun berbentuk panggung. Pembangunan rumah jadi satu dengan ruang produksi (areal ladang) dan masih berada di lingkungan hutan sebagai ruang kegiatan berburu, meramu, dan berkebun para.

Dengan demikian mereka sudah mempunyai lahan perladangan dan bangunan rumah yang menetap. Baik ruang produksi maupun rumah tempat tinggal masih berada dekat dengan lingkungan hutan. Menurut mereka hidup di lingkungan hutan bagi mereka dirasa lebih aman. Hal ini menyebabkan mereka belum mau bermukim berdekatan secara langsung dengan pemukiman masyarakat luar. Oleh karena itu adanya daerah hutan belantara antara Dusun Kubuan, pemukiman mereka dengan pemukiman masyarakat Desa Semangus yang dianggap masyarakat umum merupakan ruang pemisah antara keduanya. Kondisi ini juga mem-

batasi mobilitas antara kedua kelompok masyarakat. Lebih-lebih kondisi prasarana transportasi kurang menunjang. Prasarana yang mudah dimanfaatkan adalah prasarana perairan sungai ke-timbang melalui prasarana darat dengan menyusuri jalan tikus di antara semak-semak hutan.

Kalau ditinjau dari kesehatan, kondisi bangunan rumah mereka harus disempurnakan secara bertahap. Berarti tidak bisa dirombak secara total. Pembaharuan diberikan sedikit demi sedikit tanpa mengabaikan kebiasaan yang mereka miliki. Kebiasaan mereka adalah tidur dalam satu ruang secara bersama. Dalam rumah mereka hanya ada satu ruang tanpa bersekat-sekat. Oleh sebab itu, perlu adanya pendekatan untuk mengenalkan pengetahuan tentang rumah beruang sesuai dengan hidup secara sehat, seperti perlu adanya ventilasi berupa jendela pada bangunan rumah dan peng-adaan jamban. Selama ini, mereka melakukan buang air besar di semak-semak di sekitar rumah.

C. KOMUNIKASI DENGAN ORANG LUAR

Untuk memasarkan hasil panennya, warga Dusun Kubuan perlu merintis hubungan dengan kelompok masyarakat lain. Untuk keperluan ini, mereka harus melakukan perjalanan ke luar dusun, seperti ke pasar di Desa Semangus. Mereka sudah memahami tata cara berkomunikasi dengan kelompok masyarakat di luar sukunya, seperti cara berpakaian dan cara menawarkan. Pada mulanya, penjualan hasil panen dilakukan oleh seorang perantara. Dalam hal ini adalah orang yang dianggap tokoh di kalangan mereka, yaitu Pak Sapari. Namun dalam perkembangannya sedikit demi sedikit mereka mulai belajar berdagang. Sambil berdagang mereka, mengenal berbagai aktivitas ekonomi yang baru bagi mereka.

Walaupun pengalaman ke luar daerah ini tidak dilakukan oleh semua warga Dusun Kubuan, akan tetapi apa yang telah dilihat oleh beberapa orang Suku Anak Dalam tersebut sesampai di dusunnya akan diceritakan pada teman-temannya. Hal ini sedikit banyak akan menambah cakrawala pengetahuan masyarakat Suku Anak Dalam.

Akibat dari seringnya mereka bertemu dengan orang luar tersebut pola kehidupan mereka sedikit demi sedikit cenderung berubah. Hal ini terlihat dengan munculnya rasa malu di antara mereka, seperti misalnya dalam menerima tamu. Pakaian sehari-hari yang mereka pergunakan biasanya adalah pakaian sederhana se-

perti untuk laki-laki sarung dan untuk wanita kain. Bila akan menyambut tamu, mereka memakai pakaian seperti umumnya penduduk desa, yaitu dengan celana panjang dan kemeja untuk laki-laki dan rok untuk perempuan, bahkan di antara mereka telah memasuki sepatu. Tanpa disadarinya, mereka mempunyai budaya untuk mengkhususkan pakaian yang dikenakan pada saatsaat tertentu seperti menerima tamu dan pergi ke Desa Semangus.

Dampak yang dewasa ini sangat terlihat dari seringnya mereka berkomunikasi dengan orang luar adalah telah dikonsumsi makanan-makanan modern dalam kehidupan mereka seperti Supermi, dan makanan kaleng. Sebenarnya hal ini tidaklah salah, akan tetapi dengan semakin meningkatnya kebutuhan mereka, maka diperlukan pula suatu perhitungan dan yang dapat mendukung kehidupan mereka, maka diperlukan pula suatu perhitungan dan yang dapat mendukung kehidupan mereka sampai tiba masa panen berikutnya. Justru pengelolaan pendapatan ini kurang dimiliki suku Anak Dalam di Dusun Kubuan. Ketidakhahaman dalam pengelolaan keuangan keluarga, terutama dalam prioritas mendistribusikan, sekarang ini banyak suku Anak Dalam Dusun Kubuan kehabisan uang. Kondisi seperti ini, mendorong mereka untuk berburu dan meramu ke hutan, supaya dapat dijual hasilnya. Kebutuhan akan uang, ternyata juga sudah merangsang beberapa orang suku Anak Dalam untuk melakukan penjualan ramuan obat tradisional.

Yang perlu diperhatikan dalam mengadakan pendekatan ke kelompok suku Anak Dalam di Dusun Kubuan ini, adalah sikap rendah hati. Selain itu juga perlu mempelajari adat kebiasaan hidup mereka. Dengan mempelajari adat kebiasaan mereka paling tidak dapat mengetahui bagaimana peran pimpinan mereka yang secara adat dijadikan panutannya. Menjadi seorang pimpinan atau panutan di kalangan masyarakat Dusun Kubuan, dituntut mempunyai kelebihan dan mampu membuktikan kelebihannya itu di hadapan masyarakatnya. Cara berpikir mereka masih sederhana, selalu menuntut pembuktian dari apa yang dikatakan seorang pimpinan. Pemasukan pengetahuan baru melalui pimpinan atau panutan akan mudah dipahami dan diterima oleh mereka. Seorang pimpinan yang dianggap panutan di kalangan masyarakat Dusun Kubuan, akan selalu dituruti kata-katanya. Cara berkomunikasi dengan masyarakat luarpun dipahami melalui tokoh panutan mereka.

Jadi sistem komunikasi antara kelompok masyarakat suku Anak Dalam di Kubuan dan kelompok masyarakat luar masih terbatas pada pemasaran hasil. Selain itu juga dalam perolehan kebutuhan hidup, seperti gula, garam, minyak, tembakau, dan pakaian. Selain itu, sejumlah keluarga di Dusun Kubuan sudah memiliki sarana komunikasi berupa radio. Berbagai pengetahuan dan hiburan mereka peroleh melalui siaran radio.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Abuhanifali, Drs. akk

- 1991/1992 Penelitian Percontohan Pembinaan Suku Anak Dalam di desa Sungai Ruan-Batang Hari, Propinsi Jambi. Badan Penelitian dan Pengembangan Sosial. Departemen Sosial Republik Indonesia. Jakarta.

Budhisantoso, S. Prof. Dr.

"Masyarakat Terasing dan Pelestarian Lingkungan"
(Makalah). Fakultas Sastra UI. Jakarta.

"Pembangunan Nasional dan Masyarakat Terasing"
(Makalah). Ditjarahnitra. Jakarta.

"Perubahan-Perubahan Kebudayaan Masyarakat Terasing" (Makalah). Ditjarahnitra. Jakarta.

Departemen Sosial RI

- 1985 Buku Data Pembinaan Kesejahteraan Masyarakat Terasing. Direktorat Jenderal Bina Kesejahteraan Sosial. Jakarta

- 1992 Informasi Penanganan Permasalahan Masyarakat Terasing. Direktorat Bina Masyarakat Terasing. Dirjen. Bina Kesejahteraan Sosial Departemen Sosial RI. Jakarta.

Djenen, Drs. MSc. (Editor)

1982/1983 Peta Wilayah Suku Bangsa Asli di Propinsi Sumatera Selatan, Propinsi Jambi, Propinsi Lampung. Ditjarnitron. Subdit. Lingkungan Budaya. Jakarta.

Kalangie, Nico. S. Dr.

1982 "*Masalah Komunikasi Antarbudaya*" (Makalah yang disampaikan dalam Seminar Sejarah Lokal) Fakultas Sastra UI. Jakarta.

Kenedy Nurhan

1991 *Kubu Rawas Semakin Terjepit*". Kompas. PT. Gramedia. Jakarta

Koentjaraningrat, dkk (ed.)

1993 *Masyarakat Terasing di Indonesia*. PT. Gramedia Jakarta.

Nina Karinina, Dra. dkk

1989 Penelitian Tentang Pembinaan Suku Anak Dalam di Propinsi Jambi. Badan Penelitian dan Pengembangan Sosial. Departemen Sosial RI. Jakarta.

Parsudi Suparlan, Dr.

1978 "*Jaringan Sosial*" dalam Jurnal Penelitian Komunikasi Pembangunan. Vol. 2 Nomor 2. Departemen Penerangan Republik Indonesia Jakarta.

Sihol. P. Manulang

1988 "*Hutan Kepunyaan Kami Bukan Milik Siapa-Siapa*". Suara Pembaharuan. 18 Agustus. Jakarta.

1988 "*Suku Anak Dalam Jujur dan Demokratis*" Suara Pembaharuan. 27 Agustus. Jakarta

Soeryani, Moh. dkk (Ed)

1987 *Lingkunan : Sumberdaya Alam dan Kependudukan Dalam Pembangunan*. UI Press. Jakarta

Tito Adonis, Drs. (Ed)

1989 *Suku Terasing Sasak di Bayan, Daerah Propinsi Nusa Tenggara Barat. Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Dit. Jarahnitra*. Jakarta

DAFTAR INFORMAN

No.	N a m a	Umur (Tahun)	Suku Bangsa	Pekerjaan
1	2	3	4	5
1.	Rochana BA	51	Jawa	Kasi Kebudayaan Kandep. Dikbud. Lubuklinggau.
2.	M. Peresti	36	Musi Banyuasin	Staf Kandep. Dikbud. Lubuklinggau.
3.	Amri	50	Musi Rawas.	Aparat Desa Semangus
4.	Edwar	20	Musi Rawas	Aparat Desa Semangus
5.	Dina	51	Musi Rawas	Pemilik kebun karet di sekitar Dusun Kubuan.
6.	Mualim	67	Musi Rawas	Pemilik kebun karet di dekat Dusun Kubuan
7.	Gina	50	Musi Rawas	Pemilik warung di Kompleks Perkebunan "Bina Sains"
8.	Muhamad	62	Anak Dalam	Peladang di Dusun Kubuan
9.	Sapari	58	Jawa	Peladang di Dusun Kubuan

1	2	3	4	5
10.	Dulasia	60	Anak Dalam	Peladang di Dusun Kubuan
11.	Rika	38	Anak Dalam	Peladang di Dusun Kubuan
12.	Damiren	47	Anak Dalam	Peladang di Dusun Kubuan
13.	Ijun	62	Anak Dalam	Peladang di Dusun Kubuan
14.	Udin	48	Anak Dalam	Peladang di Dusun Kubuan
15.	Emok	43	Anak Dalam	Peladang di Dusun Kubuan
16.	Sirin	38	Anak Dalam	Peladang di Dusun Kubuan

